

**KONSEP JIN DAN SETAN**  
**DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH***  
**DAN *THE MESSAGE OF THE QURAN***



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**ANDINI RAHMA SEPTIANING**

**NIM: 1504026102**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Andini Rahma Septianing

NIM : 1504026102

Judul Penelitian : **Konsep Jin dan Setan dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan *The Message of The Qur'an***

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**Konsep Jin dan Setan dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan *The Message of The Qur'an***

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 20 Mei 2020

Pembuat pernyataan

**Andini Rahma Septianing**

NIM. 1504026102

**KONSEP JIN DAN SETAN**  
**DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH***  
**DAN *THE MESSAGE OF THE QURAN***



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Tafsir Hadits (Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)

Oleh:

**ANDINI RAHMA SEPTIANING**

**NIM: 1504026102**

Semarang, 20 Mei 2020

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Mundhir, M. Ag.**

**M. Shihabuddin, M. Ag.**

NIP. 19710507 199503 1 001

NIP.

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 20 Mei 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Andini Rahma Septianing

NIM : 1504026102

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Penelitian : **Konsep Jin dan Setan dalam *Tafsir Al-Mishbah* dan *The Message of The Qur'an***

Nilai naskah skripsi : Nilai dikirim ke WD 1

Kami memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

**Mundhir, M. Ag.**

**M. Shihabuddin, M. Ag.**

NIP. 19710507 199503 1 001

NIP.

## PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

### SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1730/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skrripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Andini Rahma Septianing  
NIM : 1504026102  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Konsep jin dan setan dalam Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan The Message of The Qur'an karya Muhammad Asad**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 19 Juni 2020 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag	Ketua Sidang
2. Rokhmah Ulfah, M. Ag	Sekretaris Sidang
3. Moh.Masrur, M.Ag.	Penguji I
4. Dr. H. Sukendar, M. Ag., M. A	Penguji II
5. Mundhir, M. Ag	Pembimbing I
6. M. Shihabuddin, M. Ag	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai pengesahan resmi skripsi dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 6 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat beserta salam senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, Nabi yang selalu kita harapkan Syafa'atnya di dunia maupun di akhirat nanti.

Skripsi berjudul **Konsep Jin dan Setan dalam *Tafsir Al-Mishbah dan The Message of The Qur'an*** ini dapat terselesaikan dan disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat kelemahan yang perlu diperkuat dan kekurangan yang perlu dilengkapi. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan masukan, koreksi dan saran untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih, terkhusus kepada Bapak Mundhir, M. Ag. dan Bapak M. Shihabuddin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing atas arahan, bimbingan dan koreksi atas penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Para dosen di lingkungan prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

5. Kedua orang tua penulis, Bapak Sidik Suwarno dan Ibu Mardiningsih atas ketulusan doa dan dukungan penuh keduanya tanpa henti. Semoga karya ini bisa menjadi kado indah bagi beliau berdua.
6. Teman-teman seperjuangan di TH/IAT-C angkatan 2015.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu baik langsung maupun tidak langsung membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terimakasih doa dan dukungannya baik material maupun no-material. *Jazakumullah khairan kasira.*

Akhirnya, penulis memohon ke hadirat Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa, semoga karya ini membawa manfaat, baik bagi penulis maupun siapapun yang membacanya.

Semarang, 20 Mei 2020

Penulis

**Andini Rahma Septianing**

**1504026102**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y



## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

### b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌-ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
◌-و	fathah dan wau	Au	a dan u

### c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	Fathah dan ya'	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya'	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

### 3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t)

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h)

#### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

روضة الاطفال : raudah al-atfāl

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَّ : zayyana

## 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf al namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (1) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

## 6. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ : syai'un

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau

harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ : Fa auфу al-kaila wa al-mîzāna

## 8. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : wa mā Muhammadun illā rasuul

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا : Lillāhi al-amru jamî'an

## 9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Indonesia) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>I</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>II</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>III</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>IV</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>V</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	<b>VI</b>
<b>TRANSLITERASI</b> .....	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XIII</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>XVI</b>

<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	10

<b>BAB II : BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ASAD SERTA TINJAUAN UMUM <i>TAFSIR AL-MISHBAH</i> DAN <i>THE MESSAGE OF THE QUR'AN</i></b> .....	<b>12</b>
A. Biografi M. Quraish Shihab .....	12

1. Riwayat Hidup .....	12
2. Karya Intelektual .....	15
B. Tinjauan <i>Tafsir al-Mishbah</i> .....	16
C. Biografi Muhammad Asad .....	19
1. Riwayat Hidup Muhammad Asad .....	19
2. Akhir Hayat Asad .....	22
3. Karya Intelektual Muhammad Asad ...	23
D. Mengenal <i>The Message of the Qur'an</i> ....	24
1. Latar Belakang Penulisan .....	24
2. Sistematika Penulisan .....	25
3. Sumber Penafsiran .....	27

### **BAB III: TELAAH KONSEP JIN DAN SETAN**

<b>DALAM AL-QURAN</b> .....	29
A. Konsep Jin dalam al-Qur'an	
1. Definisi Jin.....	29
2. Pandangan Pakar tentang Jin .....	32
3. Kosakata Jin dalam al-Qur'an .....	33
B. Konsep Setan dalam al-Qur'an.....	38
1. Definisi Setan.....	38
2. Setan dan Iblis dalam al-Qur'an .....	40
3. Petunjuk al-Qur'an Menghadapi setan	43

### **BAB IV: PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ASAD TENTANG JIN DAN SETAN**

A. Jin dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i> dan <i>The Message of the Qur'an</i> .....	45
1. Hakekat Jin .....	45
2. Tugas Keagamaan Jin .....	50

3. Hubungan antara Jin dan manusia .....	54
B. Setan dalam <i>Tafsir al-Mishbah</i> dan <i>The Message of the Qur'an</i> .....	59
1. Hakekat Setan .....	59
2. Hubungan Setan dengan Manusia .....	63
3. Cara Kerja Setan .....	68
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Jin dan Setan dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> dan <i>The</i> <i>Message of the Qur'an</i> .....	69
<b>BAB VI: PENUTUP</b> .....	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	75
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>76</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>78</b>

## ABSTRAK

Hakekat jin dan setan, sebagai makhluk tak nampak yang wajib diyakini eksistensinya, masih sering disalahpahami oleh banyak kalangan. Karenanya studi untuk mengupas konsep jin dan setan sesuai tuntunan wahyu menempati posisi yang urgen. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang mengkomparasikan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah* dan Muhammad Asad dalam *The Message of The Qur'an* tentang kata kunci jin dan setan. *Tafsir al-Mishbah* dipilih sebagai representasi tafsir nusantara yang berwawasan moderat, sedangkan *The Message* dipilih untuk mengetahui perspektif mufasir dari Barat yang rasional. Data dikumpulkan melalui studi literatur kepustakaan kemudian dianalisis secara komparatif selanjutnya ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jin, dalam pandangan M. Quraish Shihab, merupakan makhluk gaib yang pada dasarnya tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia. Sebagaimana manusia, jin diberikan tugas keagamaan yang mengharuskan agar tujuan atau kesudahan seluruh aktivitas mereka adalah beribadah kepada Allah. Dari segi keberagaman, ada jin yang taat dan ada pula yang durhaka. Yang durhaka dari jin ini bergelar setan. Sedangkan menurut Muhammad Asad istilah “jin” berdasarkan penggunaannya di dalam Al-Quran memiliki beberapa makna yang berbeda. Yang paling umum dijumpai adalah pengertian jin sebagai kekuatan atau wujud spiritual yang, justru karena mereka memang tidak memiliki eksistensi ragawi, berada di luar jangkauan kemampuan indra ragawi manusia. Dalam pandangan Asad pengertian jin ini mencakup “setan”, “kekuatan-kekuatan setani” (*syayâthîn*) dan juga “malaikati”. M. Quraish Shihab memahami bahwa setan merupakan pendurhaka yang mengajak pada kedurhakaan dari jenis manusia dan juga dari jenis jin. Bahkan semua yang mengakibatkan mudharat atau apapun yang tercela dikategorikan Shihab sebagai setan. Sedangkan Muhammad Asad memahami setan secara lebih luas. Menurutnya, ungkapan *syaiṭhan* dalam al-Qur'an sering digunakan untuk menggambarkan kecenderungan “setani” yakni sifat yang sangat jahat dalam jiwa manusia, dan terutama segala dorongan batin yang berlawanan dengan kebenaran dan moralitas. Shihab dan Asad sependapat bahwa pada hakekatnya setan tidak memiliki wujud di alam nyata. Godaan dan rayuan yang dialami manusia tidak lain merupakan bisikan negatif yang terdapat dalam diri manusia sendiri. Karenanya Asad menyebut bahwa setan yang asli adalah nafsu manusia sendiri berikut kompleksitas kejiwaannya.





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu pokok akidah Islam adalah keimanan terhadap adanya hal-hal gaib. Keimanan ini bahkan disebut dalam QS. al-Baqarah/2: 3 sebagai satu di antara karakteristik utama orang yang bertakwa. Karenanya, meyakini hal yang gaib merupakan suatu keharusan bagi kaum beriman.<sup>1</sup> Puncak dari segala gaib mutlak adalah percaya tentang wujud dan keesaan Allah, serta informasi-informasi-Nya. Sebab, jangankan di dunia, sampai di akhirat pun manusia tidak dapat mengetahui hakekat-Nya, bahkan melihat-Nya dengan mata kepala pun tidak terjangkau.<sup>2</sup> Di antara makhluk gaib yang perlu diyakini keberadaannya adalah jin dan setan. Umat Islam, bahkan mayoritas umat beragama, secara umum mengakui adanya jin dan setan. Sayangnya, hakekat kedua makhluk halus ini masih sering disalahpahami oleh banyak kalangan. Bahkan, tak sedikit penulis buku yang gagal memahami konsep makhluk halus itu sehingga mencampuradukkan keduanya.

Pembicaraan tentang makhluk halus sangat populer di masyarakat. Bukan saja melalui layar kaca yang menayangkan aneka tayangan tentang jin dan makhluk halus lainnya, tetapi juga media massa yang menyebarkan isu jual beli jin dengan harga jutaan rupiah. Meskipun demikian, tayangan ataupun buku-buku yang membahas makhluk halus, baik yang baru ataupun lama, tidak sepenuhnya sesuai dengan informasi dan tuntunan wahyu. Hal ini jika dibiarkan berpotensi memunculkan takhayul dan khurafat, bahkan mengantarkan pada kemusyrikan.<sup>3</sup>

Di sisi lain, Mutawalli Sya'rawy menyebut ada kalangan ulama yang membagi jenis makhluk yang memiliki potensi memilih (*ikhtiyar*) menjadi

---

<sup>1</sup> Wahid Abd al-Salam Bali, *Wiqayatu al-Insan min al-Jinn wa al-Syaithan*, terjemahan. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 3.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 11-12.

<sup>3</sup> Ibid.

tiga, yakni setan, jin, dan manusia. Menurutnya, pembagian ini tidaklah benar. Sebab hanya ada dua jenis makhluk Allah yang memiliki potensi tersebut yaitu manusia dan jin. Ini tampak dari firman Allah:;

سَنفَرُغُ لَكُمْ أَيُّهُ الثَّقَلَانِ ﴿١٦﴾

“Kami akan memperhatikan sepenuhnya kepadamu Hai manusia dan jin.( QS. al-Rahman/55: 31)”

Demikian pula dalam QS. al-Jinn/72: 14-15,

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

“14. dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus.15. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.”

Dari ayat tersebut tampak bahwa jin ada yang saleh ada yang fasik. Yang fasik dari jin itulah yang disebut setan. Demikian paparan Mutawalli al-Sya'rawy.<sup>4</sup>

Secara etimologi, kata *al-jinn* terambil dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf, *jim*, *nun*, dan *nun* yang berarti tertutup atau tersembunyi.<sup>5</sup> Pengertian ini juga dapat mewakili segala sesuatu yang tersembunyi di alam raya. Dalam tafsir *Al-Manār*, Rasyīd Riḍā menyebutkan, bahwa hama penyakit juga merupakan salah satu dari jenis jin. Karena pada masa Rasulullah ketika wahyu turun belum terdapat alat yang dapat mengungkap

<sup>4</sup> Mutawalli al-Sya'rawy, *al-Syaithan wa al-Insan*, (Kairo: Maktabah al-Sya'rawy al-Islamiyah, t.t.), hlm. 13.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, Op.cit,hlm. 14.

keberadaan hama penyakit tersebut. sehingga, apa yang disebut hama penyakit masih belum dikenal atau tersembunyi pada masa itu.<sup>6</sup>

Tujuan dari penciptaan jin sama seperti manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>7</sup> Keduanya disebut sebagai makhluk *mukallaf*, yaitu makhluk yang dibebani oleh Allah aneka perintah dan larangan keagamaan yang memiliki kebebasan untuk memilih antara taat dan tidak.<sup>8</sup> Pemahaman seperti ini mengarahkan pada konsepsi jin yang dipahami sebagai *person*, entitas yang berada di luar diri manusia.<sup>9</sup> Jikapun demikian, al-Qur'an sendiri telah menjelaskan asal mula kejadian di antara keduanya. Jin, Allah ciptakan dari api, sedangkan manusia Allah ciptakan dari tanah.<sup>10</sup> Apabila yang dimaksud jin pada penjelasan al-Qur'an ini merujuk pada semua jenis jin, maka *iblis* juga termasuk dari golongan makhluk yang diciptakan Allah dari api.<sup>11</sup> Penjelasan mengenai ini dapat ditemukan secara langsung dalam ayat al-Qur'an.

Terkait hakekat jin sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, pemahaman para pakar tidak sepenuhnya sama. Apalagi ada sebagian mereka yang berusaha merasionalkan seluruh informasi kitab suci dan membatasi sedapat mungkin wilayah supra rasional dari ajaran agama. Menurut M. Quraish Shihab, Setidaknya ada tiga pendapat menonjol menyangkut hakekat jin. *Pertama*, pendapat yang memahami jin sebagai potensi negatif manusia. *Kedua*, pendapat yang memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman penyakit. Dan *ketiga*, memahami jin sebagai jenis makhluk liar yang belum berperadaban. Dari ketiga pendapat tersebut Shihab enggan berkomentar dan lebih memilih untuk menggali hakekat jin dari al-Qur'an.<sup>12</sup> Hal serupa dilakukan oleh Muhamad Asad, mufasir kontemporer asal Austria, dalam *The*

---

<sup>6</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jil. 3, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 96.

<sup>7</sup> QS. al-Dzariyat/51: 56.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur'an*, hlm. 88.

<sup>9</sup> Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm. 178-193.

<sup>10</sup> QS. al-Hijr/15: 26-27

<sup>11</sup> QS. al-Kahfi/18: 50

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, op.cit., hlm. 23-28.

*Message of the Qur'an*-nya menyebut beberapa makna berbeda tentang hakekat jin. Di antara yang paling kontroversial, menurut Asad, istilah *jinn* mungkin bisa diartikan bukan sebagai makhluk gaib, melainkan makhluk-makhluk yang belum pernah terlihat saat al-Qur'an turun.<sup>13</sup>

Berbeda dengan makhluk-makhluk yang disebutkan di atas, kata *syaiṭān* yang selalu disebut al-Qur'an sebagai musuh bagi manusia, malah tidak dijelaskan wujudnya atau asal kejadiannya, sehingga menjadi wajar, apabila di kalangan para ulama, terdapat perbedaan terkait konsep *syaiṭān*. Terkait hal ini, dua pendapat besar. *Pertama*, golongan ulama yang mengartikan setan sebagai wujud person dan *kedua*, ulama yang lebih condong untuk memaknai setan sebagai sifat buruk, prinsip kejahatan, atau segala sesuatu yang bernilai buruk baik dalam diri manusia ataupun jin.

Menurut Hamka, setan adalah yang menyuruh hanya kepada hal yang jahat dan yang keji. Yang jahat ialah segala macam maksiat, pelanggaran dan kedurhakaan, yang keji ialah segala perbuatan yang membawa kepada kehinaan dan kenistaan. Dalam pengertian ini, setan tidak dipahami sebagai *person*, melainkan sebagai sifat dari keburukan dan kejahatan yang dapat melekat pada jenis jin dan juga manusia.<sup>14</sup> Pemahaman seperti ini, mengarah pada entitas yang ada dalam diri manusia bukan entitas yang ada di luar diri manusia.

Terkait bahasan setan, Fazlur Rahman berpendapat bahwa: “penyebutan setan pertama kali adalah untuk makhluk yang pada mulanya disebut oleh al-Quran dengan istilah iblis. Tetapi kemudian setelah Iblis menggoda Adam dan Hawa, penyebutan terhadapnya adalah setan”.<sup>15</sup> Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa penggunaan kata *iblis* hampir seluruhnya terdapat pada ayat-ayat *Makiyyah*. Jikapun ada satu ayat yang merupakan ayat *Madaniyyah*, ia turun di masa-masa awal setelah hijrah. Setelahnya tidak terdapat lagi

---

<sup>13</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, tim penerjemah Mizan, Jilid 3, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hlm. 1303.

<sup>14</sup> Heryadi, “*Tinjauan al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*”, dalam jurnal *Medina-te*, Vol. 16, No.1, Juni 2017, hlm. 96.

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, hlm. 189.

penyebutan kata *iblis* dalam al-Qur'an. Hal ini membawa kesan bahwa kata *syaitān* dipahami sebagai prinsip dari kejahatan itu sendiri.<sup>16</sup>

Muhammad Asad mengutip penafsiran unik al-Razi tentang setan. Bahwa setan yang sebenarnya (*al-syaithan al-ashli*) adalah nafsu (*al-nafs*) yang kompleks yang dimiliki manusia sendiri. Sebab, setan sendiri telah menjelaskan bahwa hanya dengan bisikan negatif (*waswasah*)-lah dia mampu memengaruhi jiwa para pendosa; dan kalau bukan karena watak (jahat) yang telah ada yang disebabkan oleh hasrat, kemarahan, dan takhayul, bisikan negatif setani ini tidak akan mempunyai pengaruh apapun.<sup>17</sup> Menurut Asad, harus ditekankan bahwa ungkapan *syaitan* dalam al-Qur'an sering digunakan sebagai suatu metafora bagi gerak hati manusia yang secara intrinsik bersifat imoral (dursila) dan, karena itu, bertentangan dengan kepentingan terbaik manusia, yakni kepentingan rohani.<sup>18</sup>

Dari beberapa penjelasan ulama dan cendekiawan muslim di atas, pemaknaan jin dan setan memiliki konsep yang berbeda-beda. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan sudut pandang dan metode pemahaman yang digunakan dalam mengkaji makna kata tersebut. Karena itu, penelitian ini akan mencoba mengupas hakekat jin dan setan melalui literatur tafsir kontemporer. Sebagai objek kajian dipilih *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad. *Tafsir al-Mishbah* dipilih sebagai representasi tafsir nusantara yang berwawasan moderat, sedangkan *The Message* dipilih untuk mengetahui perspektif mufasir dari Barat yang rasional.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang konsep jin dan setan dalam al-Qur'an?

---

<sup>16</sup> Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, hlm. 192.

<sup>17</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, Jilid 2, hlm. 468.

<sup>18</sup> Ibid.,

2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang konsep jin dan setan dalam al-Qur'an?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan, tujuan merupakan hal yang penting untuk mengetahui apa yang ingin dicapai terutama dalam penelitian. Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang konsep jin dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang konsep jin dan setan dalam al-Qur'an.

### D. Kajian Pustaka

Kajian tentang jin dan setan telah banyak ditemukan dalam buku-buku maupun dalam bentuk penelitian. Berikut ini, penulis ilustrasikan beberapa buku maupun penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

1. Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, Skripsi Nadia Lazar Zuchrufi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini ditemukan beberapa perbedaan di kalangan ulama mufassirin mengenai asal-usul penciptan jin. Namun sifatnya tidak substantif. Sehingga, perbedaan pendapat di antara mereka itu tidak menimbulkan kontradiksi yang signifikan. Demikian pula halnya keyakinan yang dianut oleh bangsa jin juga berbeda-beda seperti yang terjadi pada umat manusia. Begitu juga dengan tingkat keimanannya, ada yang saleh dan ada yang durhaka kepada Allah SWT.
2. Jin dalam Perspektif al-Qur'an (*Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin*), skripsi Bisri Ali tahun 2015 pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan

---

<sup>19</sup> Nadia Lazar Zuchrufi, *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin.<sup>20</sup> Kesimpulan dari penelitian ini yakni bahwa itu ada tetapi tidak nyata, hanyalah bersifat ghaib. Alam ghaib terbagi menjadi dua yaitu: ghaib nisbi dan ghaib hakiki. Ghaib nisbi adalah sesuatu yang tertutup pengetahuannya bagi sebagian makhluk, sedangkan ghaib hakiki adalah sesuatu yang mutlak atau secara keseluruhan tidak dapat diketahui oleh indera manusia karena hakikatnya hanya Allah SWT saja yang Maha Mengetahui.

3. Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (*Studi Komparatif Penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi*), skripsi Ahmad Husnul Qowim tahun 2012 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.<sup>21</sup> Kesimpulan dari penelitian ini yakni bahwasanya az-Zamakhsyari menafsirkan *nar al-samum* yang merupakan bahan penciptaan jin adalah api yang sangat panas yang berjalan lewat rongga-rongga. Sementara itu Fahrur Razi menyatakan bahwa makna samum adalah angin panas yang ada pada siang maupun malam hari.
4. Skripsi Raja Usman Efendi Hasibuan yang berjudul *Godaan Setan Terhadap Manusia dalam Kehidupan: Kajian Terhadap Surat al-Imrān/3: 14 dalam Tafsir Kementerian Agama*<sup>22</sup>. Godaan setan menurutnya masuk melalui sesuatu yang material dan imaterial. Dalam penelitiannya, Hasibuan menyimpulkan bahwa, secara umum *tafsir kementerian agama* banyak menggunakan penafsiran Hamka, Muḥammad ‘Abduh dan Rasyīd Riḍā.
5. Saiful Fajar, *Makna Syaitān dalam al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2018. Secara sintagmatik, kata *syaitān* senantiasa melingkupi tiga makna, yaitu: yang merusak iman dan

---

<sup>20</sup> Bisri Ali, “*Jin dalam Perspektif al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*”, Skripsi, (Banten: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, 2015).

<sup>21</sup> Achmad Husnul Qowim, “*Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi)*”, Skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2012.

<sup>22</sup> Raja Usman Efendy Hasibuan, “*Godaan Setan Terhadap Manusia dalam Kehidupan: Kajian Terhadap Surat al-Imrān/3: 14 dalam Tafsir Kementerian Agama*”, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2014).



aqidah manusia, yang merusak diri manusia, dan yang menjadi prajurit Nabi Sulaiman As. Secara paradigmatis kata *syaiṭān* menjalin hubungan sinonimitas dengan kata *al-ins*, dan *al-jinn*. Sedangkan hubungan antonimitas kata *syaiṭān* adalah dengan *rabb* dan *raḥman* yaitu Tuhan sendiri. Kata ini pada masa pra Qur'anik dipahami sebagai makhluk seperti jin. Sedangkan di masa Qur'anik, kata ini dikonsepsikan sebagai sifat keburukan yang juga dimiliki manusia. Karena al-Qur'an sendiri menyebutnya dengan *syayāṭīn al-ins wa al-jinn*.

Dari kajian kepustakaan yang sudah ditemukan tersebut, tampak belum ada kajian yang membandingkan antara penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang ayat-ayat jin dan setan. Karena itu penelitian ini masih cukup penting untuk dilakukan guna memperkaya wawasan al-Qur'an mengenai jin dan setan melalui kajian terhadap penafsiran kedua tokoh tersebut.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan seperangkat metode atau teknik yang digunakan oleh peneliti sebagai prosedur untuk mengoperasikan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini sebagai berikut:

##### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan objek penelitian yang dititikberatkan pada literatur-literatur kepustakaan. Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan penelitian kepustakaan lebih dikenal dengan istilah *literature review*, mengkaji kembali bahan pustaka.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini yang penulis kaji adalah literatur *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad.

---

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 75.

## 2. Sumber Data

Literatur yang menjadi sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.<sup>24</sup>

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang di dalamnya terdapat informasi-informasi utama mengenai permasalahan yang dikaji. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang jin dan setan.

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data penunjang yang dijadikan penguat dari data primer, baik berbentuk buku, jurnal, artikel, dan sebagainya. Data sekunder bukanlah sumber utama, namun, informasi-informasi yang ada di dalamnya masih memiliki korelasi dan relevansi dengan penelitian yang akan dikaji. Informasi tersebut bisa berupa ulasan atau komentar terhadap sumber primer atau berupa tambahan-tambahan penjelasan yang masih memiliki kaitan dengan tema yang sedang dikaji. Di antara sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad, buku "Yang Tersembunyi" karya M. Quraish Shihab, 'Alam al-Jinn wa al-Syayathin karya Umar Sulaiman Asyqar, 'Adawata al-Syaithana li al-Insan karya Mutawalli al-Sya'rawy, dan sebagainya.

## 3. Pengumpulan Data

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menempuh studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu menghimpun data-data dan dokumen bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah objek penelitian yang diperoleh dari berbagai literatur kepustakaan.

## 4. Teknik Analisis Data

Dilihat dari sisi tema kajiannya, penelitian ini secara metodologis menggunakan teknik analisis data dengan metode deskriptif komparatif,

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 83.

yaitu dengan menguraikan, mendeskripsikan, kemudian membandingkan data-data yang terkumpul untuk menentukan persamaan dan perbedaannya. Adapun prosedur teknis analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu mengenai konsep jin dan setan dalam *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad.
2. Melakukan analisis komparatif penafsiran kedua tokoh tersebut tentang jin dan setan untuk menemukan letak persamaan dan perbedaan keduanya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan penelitian yang terstruktur dan sistematis, peneliti membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan gambaran umum dari sebuah penelitian, meliputi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Di bagian ini akan mengemukakan problematika qur'anic perihal konsep jin dan setan. Bagian ini juga mendeskripsikan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

Bab Kedua mengupas potret biografi Muhammad Quraish Shihab beserta masterpiece-nya *Tafsir Al-Mishbah* dan Muhammad Asad beserta karya monumentalnya, *The Message of the Qur'an*, mulai dari latar belakang penulisan, sistematika, dan sumber penafsirannya.

Bab Ketiga, dipaparkan konsep jin dan setan dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya Muhammad Quraish Shihab dan *The Message of the Qur'an* karya Muhammad Asad.

Bab Keempat, membahas tentang analisis penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang ayat-ayat jin dan setan kemudian dipaparkan persamaan dan perbedaan penafsiran keduanya.

Bab Kelima, merupakan bagian kesimpulan yang diambil dari hasil analisis penelitian ini. Kemudian diakhiri dengan saran dan kritik dalam upaya mengembangkan penelitian selanjutnya.



## **BAB II**

### **BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN MUHAMMAD ASAD SERTA TINJAUAN TERHADAP KARYA TAFSIRNYA**

#### **A. Biografi M. Quraish Shihab**

##### **1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab**

Terlahir di tengah keluarga yang harmonis, beliau diberi nama Muhammad Quraish Shihab. Muhammad Quraish Shihab terlahir di sebuah daerah bernama Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah tamatan Jami'atul Khair, Jakarta. Jami'atul Khair adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jalinan kerjasama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haramayn maupun Kairo, membawanya pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia. Lembaga inilah mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah untuk mengajar.<sup>2</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya (dahulu namanya Sekolah Rakyat) di Ujung Pandang, Muhammad Quraish Shihab kemudian melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Dār al-Hadis al-Faqīhiyyah, yang terletak di kota Malang, Jawa Timur. Di kota yang sejuk ini, ia nyantri selama kurang lebih dua tahun.<sup>3</sup> Pada tahun 1958, dalam usia 14 tahun, Muhammad Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan untuk belajar ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi. Dengan bekal ilmu yang berhasil diserap ketika studi di Malang, Muhammad Quraish Shihab diterima di kelas II pada tingkat

---

<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), cet. ke-5, hlm. 6.

<sup>2</sup> Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, Majalah Tsaqafah, Jakarta, Vol. 1. No. 3. 2003, hlm. 82.

<sup>3</sup> Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, vol. xix, no. 2, 2002, hlm. 170.

Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai pada tingkat tersebut, ia berminat untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar di kota tersebut. Jurusan yang dipilihnya adalah Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, sesuai dengan kecintaannya terhadap bidang ini yang telah tertanam sejak masa kecilnya, sebagai akibat langsung dari pendidikan yang diterima dan kebanggaan terhadap sang ayah yang ahli tafsir.<sup>4</sup>

Kemudian Muhammad Quraish Shihab segera mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikannya pada fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar MA (S2) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur`an. Tesis yang diajukannya sebagai penutup studi berjudul *al-Ijaz al-Tasyrî'i li al-Qur`an al-Karîm*.<sup>5</sup> Dengan kemampuannya dalam mempertahankan sebuah tesis dengan judul *al-Ijaz al-Tasyrî'i li al-Qur`an al-Karîm*, Quraish Shihab pulang ke tanah air dengan menyandang gelar M.A. Setelah menamatkan studinya pada jenjang pasca sarjana di Universitas al-Azhar Cairo, Muhammad Quraish Shihab memulai debutnya dalam lingkungan kampus, yang kemudian merambah pada kancah politik, bahkan memasuki bidang penelitian lapangan di mana tempat ia ditugaskan.

Tidak stagnan pada aktivitas padatnya, ternyata Muhammad Quraish Shihab masih menyimpan animo besar yang sangat ingin ia wujudkan, yaitu melanjutkan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Walaupun sudah menduduki sejumlah jabatan, semangat Muhammad Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikannya tetap tinggi. “Ayah selalu berpesan agar saya berhasil mencapai gelar doktor”, katanya. Pesan itu, selalu terngiang-ngiang. Oleh karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhmu al-Durar li al-Biqâ'i, Tahqîq wa Dirâsah*” dia berhasil meraih gelar doktor

---

<sup>4</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an*, hlm. 14.

<sup>5</sup>Ibid. hlm, 6.

dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *yudisium summa cum laude*, disertasi penghargaan tingkat 1 (*mumtāz ma'a martabat al-syaraf al-'ūla*). Muhammad Quraish Shihab merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas al-Azhar Kairo. Dalam disertasinya itu, Muhammad Quraish Shihab memilih untuk membahas masalah korelasi antar ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an sebagai fokus penelitian. Sebagai kasus dia mengambil kitab *Nazhmu al-Durar li al-Biqā'i, Tahqîq wa Dirāsah* karangan seorang mufasir kenamaan yang tergolong kontroversial, yaitu Ibrāhim Ibn Umar al-Biqā'i. "Saya tertarik dengan tokoh ini karena ia hampir terbunuh gara-gara kitab tafsirnya itu", katanya. Al-Biqā'i juga dinilai oleh banyak pakar sebagai ahli tafsir yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam masalah perurutan, atau korelasi antar ayat dan surat-surat al-Qur'an. Sementara ahli bahkan menilai bahwa kitab tafsirnya itu merupakan ensiklopedi dalam bidang keserasian ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an.<sup>6</sup>

Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih gelar Doktor dari Al-Azhar 1984, Muhammad Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Usuluddin dan Fakultas Pascasarjana dan akhirnya menjadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998).<sup>7</sup>

Selain itu, di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki jabatan. Antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989 sampai sekarang, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun (1989-1996).<sup>8</sup> Anggota MPR RI 1982-1987, anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syariah Bank Mu'amalat Indonesia (1992-1999) dan

---

<sup>6</sup> Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*, hlm. 86.

<sup>7</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 6

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 6.



Direktur Pusat Studi Al-Qur`an (PSQ) Jakarta. Beliau juga pernah meraih Bintang Maha Putra.

Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari`ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).<sup>9</sup>

Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Tidak hanya sampai di situ, seorang Muhammad Quraish Shihab terus melanjutkan andilnya dalam berbagai kesempatan. Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam berdakwah dengan berbagai media informasi masyarakat. Selain aktifitasnya di berbagai organisasi, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai mubaligh yang cukup populer, terutama di kalangan akademisi. Banyak pengajian yang diasuh, dan tidak sedikit pula stasiun televisi yang menayangkan siraman ruhani yang diceramahkan. Setiap bulan puasa ia selalu diminta untuk mengisi acara tetap yang ditayangkan setiap hari, baik menjelang waktu maghrib, setelah isya maupun sesudah subuh. Di samping siraman ruhani seperti itu, ia juga sering berdakwah di kalangan pejabat tinggi pemerintah dan lembaga-lembaga lain.<sup>10</sup>

## 2. Karya Intelektual M. Quraish Shihab

Karya yang telah ditulis Muhammad Quraish Shihab, baik yang berupa artikel, rubrik maupun buku, sangat banyak. Di bawah ini disebutkan sebagian diantaranya yaitu:

- a. *Membumikan Al-Qur`an, fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
- b. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).

---

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, hlm. 7.

<sup>10</sup> Badru Tamam, *Corak Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Tesis, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 35.

- c. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
- d. *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
- e. *Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asmā Al-Husnā dalam Perspektif Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 1998).
- f. *Mukjizat Al-Qur`an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997).
- g. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat* (Jakarta: Lentera Hati, 1999).
- h. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur`an* (Bandung: Mizan, 1999).
- i. *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- j. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- k. *Dia Di mana-mana*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- l. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
- m. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).<sup>11</sup>
- n. *Al-Qur`an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013)
- o. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Penjelasan Surah-surah al-Qur`an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

## **B. Tinjauan Tafsir Al-Mishbah**

*Tafsir al-Mishbah* merupakan karya paling monumental M. Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur`an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur`an sesuai dengan

---

<sup>11</sup> Badru Tamam, *Corak Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, hlm. 35-36.

urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.<sup>12</sup> Memang, seperti kebiasaan para tokoh ulama, untuk menulis sesuatu yang serius seperti tafsir Al-Qur'an, dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthb, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara. Demikian pula halnya dengan Quraish Shihab. Ia menulis *Tafsir al-Mishbah* ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga ia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" di negeri orang inilah Quraish menulis *Tafsir al-Mishbah*.<sup>13</sup>

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan *Tafsir al-Mishbah* ini:

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'râf, al-Anfâl dan al-Tawbah.
2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 310.

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Vol. 15, h. 645; lihat juga Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hlm. 309.

di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan teknik penulisan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.<sup>14</sup>

3. Dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagaimana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk memahami makna Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat diatasi.

Selain itu, ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya ini, di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish tidak pernah luput dari pembahasan '*ilmu al-munasabat* yang tercermin dalam enam hal, yaitu: keserasian kata demi kata dalam satu surah; keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâshil*); keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya; keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya; dan keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>15</sup>

*Tafsir al-Mishbah* ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsîr Nazhm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika

---

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 24.

<sup>15</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Tsafaqah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, hlm. 259.

menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab *Tafsîr al-Mîzân* lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*-nya. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.<sup>16</sup>

### C. Biografi Muhammad Asad

#### 1. Riwayat Hidup Muhammad Asad

Muhammad Asad merupakan seorang tokoh intelektual muslim di abad ke-20. Kepribadian dan pemikirannya terus mencuat dan menjadi kajian utama di dunia Timur dan Barat. Orang Eropa menyebutnya sebagai “muslim paling berpengaruh di abad ke-20.”<sup>17</sup> Muhammad Asad yang bernama asli Leopold Weiss lahir pada 2 Juli 1900 di Lwow,<sup>18</sup> bagian timur Galicia, Austria. Sebelum masuk Islam ia adalah pengikut agama Yahudi. Orangtuanya merupakan keluarga cendekiawan Yahudi-Polandia yang pindah ke Kota Wina pada saat Perang Dunia I. Kakeknya, Benjamin Weiss, merupakan salah satu suksesor rabi Yahudi ortodoks di Czernowitz, Bukovina. Dalam bimbingan sang Kakek, Asad muda menghabiskan banyak waktunya untuk mempelajari bahasa Ibrani. Dia juga mempelajari kitab-kitab Yahudi, seperti Tanakh (Bibel Yahudi), Talmud dan tafsir-tafsirnya (Mishnah dan Gemara), serta tafsir-tafsir Biblikal dan Targum.<sup>19</sup>

Asad melanjutkan pendidikannya dalam bidang sejarah seni dan filsafat di Universitas Wina. Pada masa itu, Kota Wina didominasi secara intelektual oleh cendekiawan besar seperti Sigmund Freud dan Ludwig Wittgenstein.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), xiii.

<sup>17</sup> Abdul Majid Khan, *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of the Qur'an*, Disertasi, (Aligarh: Department of Islamic Studies Aligarh Muslim University, 2005), hlm., 59.

<sup>18</sup> Kota ini sekarang masuk dalam wilayah Ukraina.

<sup>19</sup> Muzaffar Iqbal, *Abdullah Yusuf 'Ali & Muhammad Asad: Two Approach to the English Translation of the Qur'an*, dalam *Journal of Islamis Studies*, Vol. 2, No. 1, 2000, hlm. 109.

Namun, minat Asad ternyata tidak pada studi-studi formal, tetapi lebih pada pencarian makna-makna spiritual pada kehidupan nyata.<sup>20</sup> Akhirnya, Asad memutuskan diri untuk terjun dalam dunia jurnalistik. Pada usianya yang ke-22, Asad sudah menjadi reporter harian *Frankfurter Allgemeine Zeitung*, salah satu surat kabar paling bergengsi di Jerman dan Eropa. Ia meninggalkan Eropa menuju Timur Tengah pada 1922 karena ketertarikannya pada bangsa Arab dan rasa penasarannya bagaimana bisa Islam menyinari keseharian mereka dengan makna eksistensial, kekuatan spiritual, dan kedamaian hati.<sup>21</sup>

Sebagai seorang reporter, jiwa petualang Asad mendorong dirinya melakukan petualangan hingga sangat jauh ke pelosok-pelosok seluruh negeri di Timur Tengah. Dia mengunjungi kota-kota besar di Turki, Mesir, Suriah, Saudi Arabia, Pakistan, Iran, dan Afghanistan. Dalam pengembaraannya yang sangat lama dan panjang itu, Asad bergaul dengan banyak orang. Mulai dari suku-suku Badui di desa-desa terpencil, para intelektual muslim, hingga beberapa kepala negara. Dia kunjungi pula peninggalan-peninggalan kuno yang disebutkan oleh kitab-kitab suci, baik Al-Quran maupun Bibel. Pergumulan luar biasa ini tidak sekadar memberi pengalaman yang sangat kaya kepada Asad tentang masyarakat Arab Muslim, tetapi juga telah mengubah jiwa, cara berpikir, dan kehidupannya sebagai orang Eropa menjadi orang Arab sejati. Demikian totalnya perubahan itu, sampai-sampai Asad sendiri mengatakan bahwa ketika bermimpi pun, dia bermimpi dengan mimpi-mimpi Arab.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Asad, *The Road to Makkah*, (New Delhi: Islamic Book Service, 2004), hlm. 56-57. Bandingkan: Pipip Ahmad Rifai Hasan, *The Political Thought of Muhammad Asad*, Tesis, (Montreal: Concordia University, 1998), hlm. 11.

<sup>21</sup> M. Yusuf Al Faruq, *Konsep Kesalehan dalam al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Muhammad Asad tentang Ayat-ayat al-Birr dalam The Message of the Qur'an)*, Tesis, (Semarang: FUHUM UIN Walisongo, 2019), hlm. 35.

<sup>22</sup> Ismail Ibrahim Nawwab, *A Matter of Love: Muhammad Asad and Islam*, dalam jurnal *Islamic Studies*, 39:2, tahun 2000, hlm. 156-157. Lihat juga: Afif Muhammad, *Pengantar Editor Ahli*, dalam Muhammad Asad, *The Message of the Quran: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, terjemahan tim penerjemah Mizan, Jilid I, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), xxxii.

Hingga akhirnya pada 1926, ia mengucapkan dua kalimah *syahadat* di Berlin, dan berganti nama dari Leopold Weiss menjadi Muhammad Asad. Asad menganggap Islam bukan sekadar agama dalam pengertian konvensional, atau Barat, tetapi sebagai cara hidup (*way of life*) sepanjang masa. Dalam Islam ia menemukan sebuah sistem beragama dan praktek ideologi untuk kehidupan sehari-hari yang sangat seimbang. Dalam pengantar bukunya *Islam at The Crossroads* Asad menulis:

"Islam appeared before me like a perfect architectural work. All of its parts seemed to be in harmony, complementing each other; nothing more or less; and the result was an absolute balance structure and essential calm. Perhaps the feeling that everything in Islamic teachings and postulates was "in its proper place" has created a strong impression on me. So, in my case, Islam approached me like a robber who enters the house at night; but, unlike ordinary robbers, he enters to stay forever".<sup>23</sup>

Untuk melanjutkan studinya terhadap komunitas dan budaya muslim di dunia Timur, antara lain India, Turkistan Timur, Cina, dan Indonesia, sejak 1932 Asad berpindah dari Saudi Arabia ke India. Di sana ia bertemu dengan Muhammad Iqbal, filosof dan penyair agung sekaligus bapak spiritual atas gagasan separasi untuk membentuk satu komunitas Muslim yang independen dan terpisah dari komunitas Hindu di anak benua India. Iqbal kemudian mendesak Asad untuk mengubah rencananya dan tetap tinggal di India untuk membantu menyebarkan dasar pemikiran intelektual tentang masa depan negara Islam yang selama ini menjadi impiannya. Asad pun menerima permohonan tersebut dan tinggal di sana cukup lama hingga turut berkontribusi mendirikan negara Pakistan pada 1947. Dia mendapat tugas membentuk sebuah departemen rekonstruksi Islam yang bertujuan untuk memformulasi pondasi ideologis negara baru tersebut. Selanjutnya Asad dipindahkan menjadi Menteri Luar Negeri Pakistan sebagai upaya memperkuat hubungan Pakistan dengan negara muslim lainnya. Asad mengakhiri karirnya di bidang diplomasi sebagai menteri yang memiliki kuasa penuh atas Pakistan di PBB hingga akhirnya mundur dari jabatan

---

<sup>23</sup> Muhammad Asad, *Islam at Crossroads*, (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1982), hlm. 11.

tersebut pada 1952. Kemudian ia menulis autobiografinya, *The Road to Mecca*, yang terbit pada 1954.<sup>24</sup>

## 2. Akhir Hayat Asad

Setelah menerbitkan autobiografinya, pada 1955 Asad memilih tinggal di Spanyol dan menghabiskan hidupnya di sana. Dia tidak berhenti menulis. Sehingga setelah berusaha lebih dari 17 tahun, Asad berhasil mewujudkan impiannya, menulis terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris.<sup>25</sup>

Muhammad Asad menyusun karya monumentalnya dengan judul *The Message of the Qur'an*. Sebuah karya terjemahan (*translation*) dan penjelasan (*explanation*) al-Qur'an yang didasarkan atas kajian sepanjang hayat Muhammad Asad dan sepanjang tahun-tahun yang ia habiskan di Jazirah Arab. Edisi perdana *The Message* yang berisi sembilan surah pertama Al-Quran (Surah Al-Fatihah hingga Surah Al-Taubah) terbit di Belanda pada 1964, sedangkan edisi lengkapnya baru terbit pada 1980. *The Message of the Qur'an* adalah terjemahan (*translation*) al-Qur'an yang dilengkapi dengan penjelasan (*explanation*) sejumlah 5371 catatan kaki dan disertai empat lampiran (*appendices*). Penjelasan Asad tersebut banyak disandarkan pada suber-suber klasik. Di antara mufasir yang sering dikutip pendapatnya oleh Asad adalah al-T}abary, al-Zamakhshary, al-Ra>zi, dan Rid}a.<sup>26</sup>

Asad meninggal di Mijas, domisili terakhirnya, di Provinsi Malaga, Spanyol, pada 20 Februari 1992. Pemakaman Muslim di Granada kota yang hingga abad ke-15 merupakan pusat kebudayaan Islam yang penting, dan yang di dalamnya baru-baru ini dibangun permukiman masyarakat Muslim menjadi tempat dia dimakamkan.<sup>27</sup>

Asad meninggalkan jejak hidupnya sebagai seorang jurnalis, pemikir, reformis, diplomat, pakar politik, penerjemah dan juga intelektual muslim

---

<sup>24</sup> Ismail Ibrahim Nawwab, *A Matter of Love*, 161. Murad Hofmann menyebut, setelah Al-Quran, tidak ada buku lain lagi kecuali karyanya ini yang telah membuka jalan bagi banyak orang Barat di zaman ini menuju Islam. Lihat: Murad Hofmann, *Muhammad Asad: Europe's Gift to Islam*, dalam jurnal *Islamic Studies*, 39:2, tahun 2000, hlm. 247.

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 161.

<sup>26</sup> Muzaffar Iqbal, *Abdullah Yusuf 'Ali & Muhammad Asad: Two Approaches*, hlm. 109.

<sup>27</sup> Murad Wilfried Hofmann, *Epilog: Muhammad Asad*, dalam Muhammad Asad, *The Message of the Quran: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, Jilid III, hlm. 1323.



yang semuanya ia dedikasikan sebagai seorang hamba untuk melayani Tuhannya dan mengantar manusia pada kehidupan yang lebih baik.<sup>28</sup>

### 3. Karya Intelektual Muhammad Asad

Muhammad Asad muncul sebagai seorang sarjana muslim pembeda di abad ke-20 dengan komitmen kuat untuk mewujudkan tujuan hidupnya yaitu kebangkitan kembali (*renaissance*) kebudayaan, intelektualitas, dan spiritualitas umat Islam. Dia menulis banyak karyanya dalam bahasa Inggris dengan cakupan berbagai bidang; catatan perjalanan (*travelogue*), autobiografi, tafsir al-Qur'an dan hadis, ilmu hukum, sekularisme, westernisasi, teori politik, dan peraturan perundang-undangan. Para pembaca karya-karyanya merentang hingga seluruh benua. Kumpulan tulisannya berpengaruh luas terhadap pemikiran muslim di berbagai belahan dunia. Beberapa di antaranya bahkan memiliki daya tarik mengagumkan sehingga membuat banyak non muslim, seperti Maryam Jameelah, memeluk Islam.<sup>29</sup>

Muhammad Asad berkontribusi dalam penulisan sejumlah buku, artikel, dan makalah yang berhubungan dengan rekonstruksi pemikiran muslim. Beberapa karyanya di antaranya:

- a. *Unromantische Morgenland / Unromantic Orient* (1923)
- b. *Islam at Crossroads* (1934)
- c. *S}ah}ih} al-Bukha>ri>: The Early Years of Islam* (1938)
- d. *The Road to Mecca* (1954)
- e. *The Principles of State and Government in Islam* (1961)
- f. *The Message of the Qur'an* (1980)
- g. *This Law of Ours and Other Essay* (1987)<sup>30</sup>

## D. Mengenal *The Message of the Qur'an*

### 1. Latar Belakang Penulisan *The Message of the Qur'an*

---

<sup>28</sup> Ismail Ibrahim Nawwab, *A Matter of Love*, hlm. 161.

<sup>29</sup> M. Yusuf Al Faruq, *Konsep Kesalehan dalam al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Muhammad Asad tentang Ayat-ayat al-Birr dalam The Message of the Qur'an)*, hlm. 45-48.

<sup>30</sup> Ibid.

Bagi orang Mukmin, yang membaca al-Qur'an dalam bahasa Arab, al-Qur'an terlihat indah, sedangkan bagi pembaca non-Muslim di Barat yang membaca al-Qur'an melalui salah satu dari sekian terjemahan yang ada, al-Qur'an sebagaimana yang sering mereka nyatakan tampak terlihat "kasar" atau "mentah"; koherensi pandangan dunia al-Qur'an dan relevansinya dengan kondisi manusia luput sama sekali dari penglihatan pembaca non-Muslim. Sebaliknya, dalam pandangan mereka, al-Qur'an terlihat "melantur saling tidak berkaitan". Bahkan, ayat-ayat yang bagi seorang Muslim mengekspresikan kebijaksanaan yang luhur, kerap terdengar "datar" dan "tidak memberikan inspirasi" bagi telinga orang Barat.<sup>31</sup>

Berangkat dari pengamatan tersebut Asad menilai tidak ada satu pun dari terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa yang mampu membawa al-Qur'an lebih dekat kepada hati atau pikiran orang-orang yang tumbuh dalam suasana keagamaan dan kejiwaan yang berbeda, dan yang mampu menyingkapkan sebagian dari kedalaman dan kebijaksanaannya yang nyata. Menurut Asad, salah satu alasan mengapa kebanyakan orang Barat memiliki sikap negatif, serta tidak mampu memahami, al-Qur'an dan ajaran-ajarannya adalah kenyataan bahwa "al-Qur'an sendiri tidak pernah disajikan dalam bahasa Eropa mana pun dengan suatu cara yang menjadikannya benar-benar dapat dipahami".<sup>32</sup>

Dari latar belakang itulah, Muhammad Asad bermimpi untuk menyajikan sebuah karya terjemahan al-Qur'an ke hadapan publik yang didasarkan atas kajian sepanjang hayatnya dan sepanjang tahun yang dia habiskan di Jazirah Arab. Hingga akhirnya pada 1980 dia benar-benar berhasil menyelesaikan *magnum opus*-nya berjudul *The Message of the Qur'an*. Menurut Asad ini adalah suatu upaya mungkin upaya pertama untuk menghasilkan terjemahan atas pesan Al-Quran secara eksplanatoris dan idiomatik ke dalam sebuah bahasa Eropa.<sup>33</sup>

## **2. Sistematika *The Message of the Qur'an***

---

<sup>31</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Quran*, ii.

<sup>32</sup> Ibid..

<sup>33</sup> Ibid, iv.

Pada bagian sampul dalam *The Message of the Qur'an* tertulis ayat “*li qaumin yatafakkaru>n*” (*for people who think*). Ini menunjukkan bahwa Asad mendedikasikan karyanya untuk mereka yang berpikir. Sedangkan di bagian bawah ditemukan tulisan “*Published by the Grace of God at The Beginning of The Fifteenth Century of The Hijrah*” (Dipublikasikan atas Rahmat Allah pada awal Abad Ke-15 Hijriyah). Mendedikasikan karyanya untuk mereka yang berpikir tidak hanya signifikan dari sudut yang ditekankan al-Qur'an, namun juga menyoroti pendekatan yang dipilih Asad dalam karya ini (rasional). Publikasi buku tersebut pada kedatangan abad baru Islam tampaknya, diharapkan untuk menandai regenerasi kebudayaan dan peradaban Islam di abad berikutnya.<sup>34</sup>

Pada halaman selanjutnya berisi detail informasi penerbitan, termasuk keterangan bahwa bagian awal edisi terbatas karya ini, yang terdiri dari sembilan surah awal al-Qur'an telah diterbitkan pada 1964. Selanjutnya, disajikan empat halaman daftar isi, dilanjut dengan delapan halaman kata pengantar oleh Muhammad Asad, dua halaman karya-karya referensi yang dijadikan sumber penafsiran oleh Asad. Setelah itu, Asad memulai penerjemahan dan penafsiran keseluruhan surah al-Qur'an dari Q.S. al-Fatihah s.d. Q.S. al-Nas.

Pada setiap surahnya, Asad mencantumkan nomor surat berdasarkan urutannya di mushaf. Dilanjut dengan nama surah beserta terjemahannya dalam bahasa Inggris. Lalu jenis surah, apakah termasuk periode Makkah, Madinah, atau keduanya. Semisal, *The First Surah Al-Fatihah (The Opening) Mecca Period*. Asad konsisten memberikan pengantar tiap surah yang hendak diterjemahkan dan ditafsirkan. Kebanyakan meliputi asal usul penamaan setiap surah berikut sebutan lain untuk surah tersebut. Tak jarang dia juga mengungkapkan aspek historis surah terkait perkiraan waktu turunnya. Setelah itu, Asad menyingkap pokok-pokok ajaran yang

---

<sup>34</sup> Abdul Majid Khan, *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of the Quran*, hlm. 126.

ditekankan dalam setiap surah. Kemudian baru memulai penerjemahan dengan basmalah setiap surahnya (kecuali Q.S. al-Taubah).<sup>35</sup>

Pada Surah *al-Fatihah* misalnya, Muhammad Asad menyebutkan sejumlah nama lainnya seperti *Fatihah al-Kitaab* (Pembuka Kitab Ilahi), *Umm Al-Kitaab* (Intisari Kitab Ilahi), *Surah al-Hamd* (Surah Pujian), *Asas al-Qur'an* (Dasar al-Qur'an), serta *al-Sab'u al-Mas'uni* (Tujuh Ayat yang sering diulang-ulang). Selanjutnya, Asad mengungkap alasan penyebutan *al-Fatihah* sebagai *Umm Al-Kitaab*, dengan mengutip penjelasan al-Bukhari, karena surah ini mengandung seluruh prinsip fundamental yang terdapat dalam Al-Quran dalam bentuk yang singkat dan padat, yakni: *pertama*, prinsip keesaan dan keunikan Allah, keberadaan Dia sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, sebagai sumber segala rahmat yang memberikan kehidupan, tempat manusia memberi pertanggungjawaban akhir, serta satu-satunya kekuatan yang benar-benar dapat memberi petunjuk dan memberi pertolongan. *Kedua*, seruan untuk melakukan tindakan-tindakan kebajikan dalam kehidupan di dunia ini (seperti diungkapkan dalam ayat “tunjukilah kami jalan yang lurus”). *Ketiga*, prinsip mengenai kehidupan setelah mati dan akibat dari perbuatan dan tingkah laku manusia (sebagaimana diungkapkan melalui istilah “Hari Pengadilan”). *Keempat*, prinsip petunjuk yang dibawa para rasul (yang tampak jelas dalam ayat yang merujuk pada “orang-orang yang telah Allah anugerahi nikmat-nikmat-Nya”), yang pada gilirannya memunculkan prinsip kontinuitas seluruh agama yang benar (sebagaimana ditunjukkan melalui rujukan tidak langsung terhadap berbagai umat yang hidup dan melakukan kesalahan pada masa lalu). *Terakhir*, perlunya penyerahan diri secara sukarela pada ketetapan Wujud Tertinggi dan, karena itu, hanya menyembah-Nya. Karena alasan inilah, *Al-Fatihah* dirumuskan sebagai doa, yang harus terus-menerus diulang dan dihayati oleh orang-orang beriman.

---

<sup>35</sup> M. Yusuf Al Faruq, *Konsep Kesalehan dalam al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Muhammad Asad tentang Ayat-ayat al-Birr dalam The Message of the Qur'an)*, Tesis, (Semarang: FUHUM UIN Walisongo, 2019), hlm 53-54.

Asad membagi halaman bukunya menjadi dua bagian. Bagian atas berisi khat al-Qur'an dan terjemahannya dalam bahasa Inggris, bagian bawah terdiri dari catatan kaki yang menjadi eksplanasi (tafsir) atas bagian-bagian tertentu dalam ayat yang diterjemahkan.

Pada bagian akhir *The Message of the Qur'an* dilampirkan empat *appendix* yaitu: 1) Symbolisme dan Alegori dalam al-Qur'an, 2) al-Muqat{t}a'a>t, 3) Term dan Konsep Jinn, 4) Isra' Mi'raj.

### 3. Sumber Penafsiran *The Message of the Qur'an*

Muhammad Asad termasuk salah satu mufasir yang unik lantaran memiliki akses pada sumber-sumber rujukan dengan lingkup yang sangat luas. Ia diuntungkan oleh mufasir agung di masa klasik maupun modern yang mewakili berbagai pendekatan penafsiran. Asad mengaku berhutang budi pada penafsiran-penafsiran ulama terkemuka: Abu> Ja'far al-T}abary> (w. 310/923) yang mana ensiklopedi tafsirnya tak tertandingi dalam hal cakupan dan kedalamannya; Ja>r Alla>h Mah}mu>d Ibn 'Umar al-Zamakhshary> (w. 538/1144), dari kalangan rasionalis Mu'tazilah yang karyanya merepresentasikan analisis retorika dan sintaksis; Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> (w. 606/1210), maha guru para mufasir dengan orientasi filsafat; 'Abd Alla>h Ibn 'Umar al-Bayd}a>wy> (w. 685/1286), yang meringkas sekaligus mengembangkan penafsiran rasional ala Zamakhshary; Abu> al-Fida>' Ibn Kas}i>r (w. 774/1373), yang merepresentasikan pendekatan tafsir berbasis riwayat (*tafsir bi al-ma's}u>r*); dan juga Muh}ammad 'Abduh, satu dari sekian ulama Mesir paling terkemuka di era modern yang tafsirnya dilanjutkan oleh muridnya, Muh}ammad Rasyi>d Rid}a> (d.1345/1935).

Asad juga mendukung penafsirannya dengan mempergunakan sumber-sumber leksikografi paling otoritatif, seperti: *Lisa>n al-'Arab* karya Muh}ammad Ibn Manz}u>r (w. 711/1311), *al-Mufrada>t fi Gari>b al-Qur'an* karya Abu> al-Qa>sim al-Ra>gib al-Is}faha>ni> (w. 502/1108) dan *Ta>j al-'Aru>s fi> Syarh al-Qa>mu>s* karya Murtad}a> al-Zabi>di> (w. 1205/1790). Kekayaan materi yang dikutip Asad dari otoritas klasik, mulai dari sahabat sekaligus keponakan Nabi, 'Abd Alla>h Ibn 'Abba>s (w.

68/686) yang bergelar *the father of Qur'anic exegesis*, adalah salah satu keunggulan dari terjemahannya. Tidak ada terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris lainnya yang memuat komentar dan interpretasi para mufasir besar sebanyak ini di mana biasanya hanya dapat diakses oleh para sarjana Arab.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> M. Yusuf Al Faruq, *Konsep Kesalehan dalam al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Muhammad Asad tentang Ayat-ayat al-Birr dalam The Message of the Qur'an)*, hlm. 57. Lihat juga: Ismail Ibrahim Nawwab, *A Matter of Love*, hlm. 183; Abdul Majid Khan, *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of the Quran*, hlm. 150.



### BAB III

#### TELAAH KONSEP JIN DAN SETAN DALAM AL-QUR'AN

#### A. Konsep Jin dalam al-Qur'an

##### 1. Definisi Jin

Secara etimologi, kata *jinn* berasal dari verba *janna* yang berarti tertutupnya sesuatu dari panca indera. Raghib al-Ashfahani menyebut bahwa *jinn* adalah makhluk rohani yang tertutup dari panca indera manusia. Raghib melanjutkan bahwa ada tiga jenis makhluk rohani yaitu, 1) *akhyar* (golongan baik) yakni para malaikat, 2) *asyrar* (golongan yang buruk) yakni para setan, dan 3) *ausath* (golongan antara) yakni jin.<sup>1</sup>

Untuk memahami makna istilah “jin” (*jinn*) sebagaimana yang digunakan dalam Al-Quran, pikiran harus dipisahkan dari makna “jin” sebagaimana yang digunakan dalam cerita rakyat Arab. Dalam cerita-cerita tersebut, pada awalnya, istilah itu menunjuk pada segala macam “setan” dalam pengertian populernya. Gambaran yang didasarkan pada cerita rakyat itu sedikit banyak telah mengaburkan konotasi asli dari istilah ini dan derivasi verbalnya yang sarat makna yang nyaris tidak memerlukan penjelasan lagi. Kata *jinn* berasal dari verba *janna*, “dia (atau ‘sesuatu’) menyembunyikan” atau “menyelimuti dengan kegelapan”. QS. Al-An‘âm/6: 76, yang berbicara tentang Nabi Ibrahim a.s., “ketika malam menyelubunginya dengan kegelapan (*janna ‘alaihi*)”. Karena kata ini juga dipakai dalam pengertian intransitif, (“dia atau ‘sesuatu’ tersembunyi atau ‘menjadi tersembunyi”, atau “diselimuti oleh kegelapan”), menurut Muhammad Asad semua filolog klasik menegaskan bahwa *al-jinn* berarti “kegelapan yang pekat atau ‘yang membingungkan” dan, dalam pengertian yang lebih umum, “sesuatu yang tersembunyi dari indra manusia”, yakni benda, wujud, atau kekuatan yang biasanya tidak bisa diindra oleh manusia,

---

<sup>1</sup> Raghib al-Asfihani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 203-204.



tetapi memiliki realitas objektifnya sendiri, apakah dalam bentuk konkret ataupun abstrak.<sup>2</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah*, mengutip penjelasan dalam bukunya “*Yang Tersembunyi*”, M. Quraish Shihab antara lain mengemukakan perbedaan pendapat para pakar muslim tentang hakekat jin. Yang sangat rasional walaupun tidak mengingkari ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang jin, adalah memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Setidaknya ada tiga pendapat menonjol menyangkut hakekat jin yaitu:

- a. Mereka yang memahami jin dalam arti potensi negatif manusia. Menurut paham ini, malaikat adalah potensi positif yang mengarahkan manusia ke arah kebaikan. Sedangkan jin atau setan sebaliknya. Pandangan ini menjadikan jin sama dengan setan sepenuhnya. Di sisi lain mereka menilainya tidak memiliki wujud tersendiri karena jin atau setan menurut penganut paham ini merupakan potensi negatif yang berada dalam diri manusia.
- b. Mereka yang memahami jin sebagai virus dan kuman penyakit. Paham ini walau mengakui eksistensi jin, tetapi dengan menyatakannya sebagai kuman-kuman, mereka menilainya bukan makhluk berakal apalagi makhluk mukallaf, yang dibebani tugas-tugas tertentu oleh Allah swt. Syaikh Muhammad Abduh (1849-1905) dan muridnya Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935) menganut paham ini. Namun harus digaris bawahi, bahwa redaksi yang mereka gunakan untuk menjelaskan pandangan mereka ini tidak menunjukkan semua jin adalah virus atau kuman-kuman penyakit. Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* menulis:

“Para teolog berpendapat bahwa jin adalah makhluk-makhluk hidup dan tersembunyi. Telah berulang kali kami nyatakan bahwa bisa saja dikatakan bahwa makhluk hidup dan tersembunyi yang dikenal dewasa ini melalui mikroskop dan dinamai mikroba bisa saja merupakan jenis jin”.

---

<sup>2</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 3, hlm. 1301.

- c. Mereka yang memahami jin sebagai jenis makhluk manusia liar yang belum berperadaban. Pendapat ini pertama kali dikemukakan oleh salah seorang pemikir India bernama Ahmad Khan (1817-1898). Menurutny, al-Qur'an menyebut kata jin sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik Arab. Ayat itu menurutnya tidak dapat dijadikan sebagai bukti tentang adanya makhluk bernama jin.<sup>3</sup>

Terkait pendapat pertama, M. Quraish Shihab menyebut bahwa memang dalam diri manusia ada potensi positif dan negatif (sebagaimana dalam QS. al-Syams/91: 8). Rasul sendiri menyebut potensi positif dengan *lammah malakiyah* dan potensi negatif dengan *lammah syaithaniyah*. Namun, ini bukan berarti jin berada dalam diri manusia dan tidak mempunyai wujud di luar. Sebab, banyak teks keagamaan yang menunjukkan bahwa jin punya personaliti di luar diri manusia. Bukankah sebagaimana diketahui dalam QS. al-Kahfi/18: 50 Allah telah menginformasikan kepada malaikat tentang rencana-Nya untuk menciptakan manusia dan menyuruh mereka, bersama dengan Iblis yang merupakan jenis jin, untuk sujud kepada Adam?

Berkaitan dengan pendapat kedua, menurut M. Quraish Shihab, Abduh hanya melukiskan bahwa tidak mustahil bisikan negatif yang dirasakan manusia merupakan jin atau jin menjadi penyebab bisikan-bisikan negatif itu. Jadi, dipahami bahwa itu hanya sebagian apa yang dinamai jin, sedangkan yang lainnya tidak dijelaskan.

Berkenaan dengan pendapat Ahmad Khan, M. Quraish Shihab menyebut bahwa argumentasi-argumentasi kebahasaan yang dikemukakan oleh Khan terkait makna jin kesemuanya disalahpahami dan salah tempat. Bahkan syair-syair jahiliyah yang dijadikan Ahmad Khan sebagai dasar memahami kata jin dalam arti manusia juga sangat tidak pada tempatnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 254. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 23-24.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 26-27.

## 2. Pandangan Pakar tentang Jin

Mayoritas ulama memahami hakekat jin sebagai makhluk yang memiliki eksistensi berbeda dengan manusia. M. Quraish Shihab mengutip pendapat beberapa pakar tentang hakekat jin. Dalam *Dairah al-Ma'arif al-Qarn al-'Isyirin* (Ensiklopedia Abad XX), Muhammad Farid Wajdi satrawan dan wartawan Mesir (1878-1954) menulis bahwa jin adalah “makhluk yang bersifat hawa (udara) atau api, berakal, tersembunyi, dapat berbentuk dengan berbagai bentuk dan mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat”. Sedikit berbeda dengan keterangan ini, Sayyid Sabiq seorang ulama Mesir kontemporer mendefinisikan jin sebagai “sejenis roh yang berakal, berkehendak, mukallaf (dibebani tugas-tugas oleh Allah sebagaimana manusia), tetapi mereka tidak berbentuk materi sebagaimana bentuk materi yang dimiliki manusia, luput dari jangkauan indera, tidak dapat terlihat sebagaimana keadaannya yang sebenarnya dan mereka memiliki kemampuan untuk tampil dalam berbagai bentuk”. Thabathaba'i pakar tafsir beraliran Syi'ah Imamiyah menulis bahwa jin adalah “sesuatu yang maujud, memiliki perasaan dan kehendak, tidak dapat dijangkau oleh indera manusia akibat ciri makhluk itu, tetapi mereka bukan malaikat”.<sup>5</sup>

Sedangkan Muhammad Asad, dalam *The Message of the Qur'an*, menyebut banyak maknanya jin. Dalam penggunaannya di dalam Al-Quran, yang tentunya berlainan dengan penggunaannya dalam cerita rakyat kuno, istilah “jin” memiliki beberapa makna yang berbeda. Yang paling umum dijumpai adalah pengertian *jinn* sebagai kekuatan atau wujud *spiritual* yang, justru karena mereka memang tidak memiliki eksistensi ragawi, berada di luar jangkauan kemampuan indra ragawi kita: jadi, pengertian ini mencakup “setan”, “kekuatan-kekuatan setani” (*syayâthîn*) maupun “malaikat” dan “kekuatan-kekuatan malaikati”, sebab mereka semua “tersembunyi dari indra kita”. Untuk menegaskan bahwa manifestasi-manifestasi gaib itu bukanlah bersifat ragawi, Al-Quran

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, hlm. 254-255.

menyatakan bahwa *jinn* diciptakan dari “api (yang berasal) dari angin yang sangat panas” (*nâr al-samûm*, dalam QS. Al-Hijr/15: 27), atau dari “nyala api yang mengacaukan” (*mârij min nâr*, dalam QS. Al-Rahmân/55: 15), atau dari “api” saja (QS. Al-A’râf /7: 12 dan Surah Shâd/38: 76, yang dalam dua contoh terakhir ini mengacu kepada sang Malaikat yang Jatuh, yakni iblis). Sejalan dengan ini, kita memiliki beberapa hadis sahih yang meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. berbicara tentang malaikat yang “diciptakan dari cahaya” (*khuliqat min nûr*: hadis riwayat Muslim, bersumber dari ‘Â’isyah) cahaya dan api tidak jauh berbeda, dan keduanya bisa saja mewujudkan dirinya di dalam, dan melalui satu sama lain (QS. Al-Naml/27: 8).<sup>6</sup> Jadi, dalam pandangan Muhammad Asad, kata *jinn* yang disebutkan dalam al-Qur’an juga boleh jadi mencakup iblis dan juga malaikat.

### 3. Kosakata Jin dalam al-Qur’an

Untuk menyebut makhluk halus dari jenis jin, al-Qur’an sering menggunakan lima kata, yakni: *jinn*, *jaann*, *jinnat*, *iblis*, dan *syaitan*.

#### a. *Jinn*

Telaah umum terkait kata *jinn* telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Al-Qur’an menyebut kata *jinn* banyak 20 kali. Di antaranya dalam QS. al-An’am/6: 100, 112, 128, 130, QS. al-A’raf/7: 38 dan 179, QS. al-Isra’/17: 88, QS. al-Kahfi/18: 50, QS. al-Naml/27: 17 dan 39, QS. al-Saba’/34: 12, 14, 41, QS. Fushshilat/41: 25, 29, QS. al-Dzariyat/51: 56, QS. al-Rahman/55: 33, QS. al-Jinn/72: 1, 5, 7.<sup>7</sup>

Dalam QS. al-An’am/6: 100 misalnya Allah berfirman:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ ط وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ

عِلْمٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ ﴿١٠٠﴾

<sup>6</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 3, hlm. 1301.

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam Mufahras Li Alfazh al-Qur’an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1364 H), hlm. 180.

“dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, Padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan”.

Muhammad Asad memaknai bahwa yang dimaksud dengan *Al-Jinn* adalah *all manner of invisible beings*: segala rupa makhluk-makhluk yang tak terlihat, gaib). Nomina jamak *jinn* (yang secara populer, tetapi tidak tepat, diartikan sebagai “makhluk halus” atau “hantu”) merupakan derivasi dari verba *janna* “dia menjadi tersembunyi” atau “terselubung dari pandangan”. Jadi, kegelapan malam yang menyelubungi disebut *jinn*. Menurut filolog Arab, kata *jinn* pada dasarnya berarti makhluk-makhluk yang tersembunyi dari indra manusia (*Lisan al-Arab*), dan karena itu dapat digunakan untuk menunjuk segala jenis makhluk atau kekuatan yang tidak terlihat.<sup>8</sup>

Menurut M. Quraish Shihab ayat tersebut berbicara tentang sekelompok kaum musyrik yang tidak mengagungkan Allah swt. dengan pengagungan yang wajar. Mereka percaya bahwa jin, yakni iblis adalah sekutu bagi Allah. Mereka percaya bahwa Allah swt. yang menciptakan manusia dan binatang ternak, sedangkan jin atau iblis menciptakan binatang buas, ular, dan kalajengking. Atau bahwa jin adalah istri Tuhan yang melahirkan malaikat-malaikat. Sungguh sesat dan keliru mereka! Bagaimana mungkin jin menjadi sekutu Allah padahal Dialah yang menciptakan mereka.<sup>9</sup> Di sini Shihab menyamakan jin yang dimaksud dalam ayat ini dengan iblis atau setan. Ia melanjutkan bahwa sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan

---

<sup>8</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 1, hlm. 229.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Jilid 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 363.

kekuatan langit (Tuhan) dan kekuatan bumi (setan). Pertempuran ini berlangsung seru, sekali ini yang menang dan sekali itu.<sup>10</sup>

b. *Jaann*

Al-Qur'an menyebut kata *jaann* sebanyak tujuh kali, yaitu: dalam QS. al-Hijr/15: 27, QS.al-Naml/27: 10, QS. al-Qashash/28: 31, QS. al-Rahman/55: 15, 39, 56, dan 79.<sup>11</sup>

Dalam QS. al-Hijr/15: 27 disebutkan penciptaan jin menggunakan kosakata *jaann*. Firman Allah:

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

“dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

Senada dengan QS. al-Rahman/55: 15 “dari nyala api yang mengacaukan” (*min marij min nar*): yakni, dari unsur non fisik/non materi. Nomina *al-jann* yang diterjemahkan Asad sebagai “makhluk-makhluk gaib”, pada kenyataannya adalah kata berbentuk tunggal, yang di sini menunjukkan jenis makhluk atau kekuatan tertentu, yang mirip dengan penggunaan nomina tunggal manusia (*al-insan*) yang menggambarkan kesatuan kolektif “umat manusia”.<sup>12</sup> Sedangkan M. Quraish Shihab menyebut bahwa sementara ulama memahami bahwa kata *al-jaann* pada ayat ini dalam arti bapak dari sekelompok makhluk yang dinamai jin sebagaimana Adam as. adalah bapak dari kelompok makhluk yang dinamai *insan/manusia*.<sup>13</sup>

c. *Jinnat*

Al-Qur'an menyebut kata *jinnat*, baik yang dibubuhi *alif* dan *lam* maupun yang tidak, sebanyak lima kali, di antaranya: QS. al-‘Araf/7:

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, Jilid 1, hlm. 364.

<sup>11</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hlm. 179.

<sup>12</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, Jilid 2, hlm. 480.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, hlm. 119.

184, QS. Hud/11: 119, QS. al-Sajdah/33: 13, QS. al-Shaffat/37: 158, QS. al-Nas/114: 6.<sup>14</sup> Kesemuanya mengandung makna ketertutupan seperti gila (QS. al-A'raf/7: 184). Tetapi tidak semuanya bermakna makhluk halus. Banyak ulama yang memahami *jinnat* dalam arti jin. *Ta'* yang menghiasi akhir kata itu adalah tanda feminisme untuk menunjukkan bahwa kata ini digunakan untuk menunjuk *thaifah* (kelompok) sehingga kata *jinnat* berarti kelompok jin. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *jinnat* berarti malaikat berdasarkan firman Allah dalam QS. al-Shaffat/37: 158

وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٥٨﴾

“dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka ),”

Tetapi menurut M. Quraish Shihab pendapat ini lemah, bukan saja dengan memperhatikan redaksi ayat di atas yang berbunyi “dan sesungguhnya *jinnat* mengetahui bahwa mereka akan diseret ke neraka”. Tetapi al-Qur'an dalam QS. al-Nas juga mengajarkan Rasul dan kaum muslimin untuk memohon perlindungan Allah dari bisikan dan gangguan *jinnat* dan manusia (durhaka). Bagaimana mungkin kata *jinnat* berarti malaikat, padahal malaikat tidak mengganggu manusia, tidak pula membangkang perintah Allah, apalagi terjerumus ke neraka.<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Asad, ayat tersebut mengacu pada kekuatan-kekuatan alam yang tak terlihat (*intangible*), yang tak bisa ditangkap oleh pengamatan langsung dan mewujudkan diri hanya melalui dampak-dampaknya. Karena itulah, dalam konteks ini, mereka dirujuk dengan nomina berbentuk jamak *al-jinnah*, yang pada dasarnya

<sup>14</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hlm. 180.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 31-32.

berarti “yang tersembunyi dari indera manusia”. Karena orang-orang yang menolak beriman kepada Allah sering menganggap bahwa kekuatan-kekuatan dasar ini secara misterius dianugerahi dengan daya kreatif yang memiliki tujuan tertentu, al-Qur’an menyatakan bahwa para penyembah mereka membuat suatu “hubungan kekerabatan” antara kekuatan-kekuatan itu dengan Allah, yakni menisbahkan kepada mereka sifat-sifat dan kuasa-kuasa yang serupa dengan kekuasaannya.<sup>16</sup>

Dalam QS. al-Nas/114 Nabi diperintah untuk berlindung dari godaan jahat. “Yang berbisik-bisik dalam kalbu manusia (yakni setan dalam maknanya yang paling luas), dari semua godaan untuk (melakukan) kejahatan, yang bersumber dari kekuatan yang tidak terlihat serta (dari) manusia”. Menurut Asad, penyebutan istilah dan konsep *jinnah* (sinonim dengan *jinn*) dalam ayat di atas mungkin merupakan yang paling awal dalam al-Qur’an. Dalam konteks di atas, istilah itu mungkin menunjuk pada kekuatan alam yang tidak terlihat dan misterius yang menerpa jiwa manusia, dan yang terkadang membuat kita sulit membedakan mana yang benar mana yang salah. Namun, berdasarkan ayat terakhir dari surah terakhir dalam al-Qur’an ini, mungkin pula disimpulkan bahwa “kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat itu, yang darinya kita diperintahkan untuk berlindung kepada Allah, merupakan godaan-godaan untuk melakukan kejahatan yang muncul karena kebutaan hati kita sendiri, karena nafsu kita yang tak terkendali. Dan karena gagasan-gagasan keliru serta nilai-nilai batil yang mungkin telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 2, hlm. 872.

<sup>17</sup> *Ibid.*, Jilid 3, hlm. 1291.



## B. Konsep Setan dalam al-Qur'an

### 1. Definisi Setan

Kata *syaitan*/setan merupakan kata Arab asli yang sudah sangat tua, bahkan boleh jadi lebih tua dari kata-kata serupa yang digunakan oleh selain orang Arab. Ini dibuktikan dengan adanya sekian kata Arab asli yang dapat dibentuk dengan bentuk kata *syaitan*. Misalnya, *syathatha*, *syaatha*, *syawatha*, dan *syathana* yang mengandung makna-makna jauh, sesat, berkobar, terbakar, serta ekstrim. Makhluk durhaka dan penggoda itu, boleh jadi dinamai *syaitan* yang terambil dari kata *syathana* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran dan menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi ia juga terambil dari kata *syaatha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar.<sup>18</sup> Banyak ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *syaitan*/setan adalah semua pembangkang, baik dari jenis manusia maupun jin, yang mengajak pihak lain untuk melakukan kedurhakaan. Mutawalli al-Sya'rawy dalam bukunya *al-Syaitan wa al-Insan* menyebut bahwa setan adalah deskripsi umum bagi siapapun yang menjauhkan manusia dari ketaatan kepada Allah dan dari logika kebenaran. Setan menenggelamkan manusia dalam kemaksiatan dan selalu berupaya untuk mendorong manusia berbuat keburukan. Lanjut al-Sya'rawy,

“Kita harus tahu bahwa ada setan-setan dari jenis jin dan juga setan-setan dari jenis manusia. Keduanya dihimpun oleh sifat yang sama dan juga tujuan yang sama, yakni menyebarluaskan kemaksiatan dan pengrusakan di bumi. Setan jenis jin adalah para pendurhaka dari jenis jin yang mencegah kebenaran dan mengajak pada kekufuran, sedangkan setan jenis manusia mereka melakukan misi yang sama”.<sup>19</sup>

M. Quraish Shihab mengindikasikan kesan dari penggunaan al-Qur'an dan hadis tentang kata ini, bahwa ia digunakan untuk menunjuk sesuatu yang buruk dan tercela, baik pekerjaan maupun pelaku, karena itu setan adalah lambang kejahatan dan keburukan.<sup>20</sup> Hal serupa didapati dalam penafsiran Muhammad Asad atas firman Allah dalam QS. al-Shaffat/37: 65

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, hlm. 253.

<sup>19</sup> Mutawalli al-Sya'rawy, *al-Syaitan wa al-Insan*, hlm. 6.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit*, hlm. 227.

طَلَعَهَا كَأَنَّهٗ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ ﴿١٥﴾

“Yang buahnya (menjijikkan) seperti kepala setan-setan”.

Ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya yang membahas tentang *syajarat al-zaqqum*, yang merupakan lambang neraka. Asad menerjemahkannya sebagai pohon dengan buah mematikan yang buahnya seperti kepala setan-setan. Menurut al-Zamakhshari, sebagaimana dikutip Asad, ini merupakan kiasan murni (*isti'arah lafzhiyyah*) yang dimaksudkan untuk mengungkapkan puncak segala kehinaan dan kejelekan, karena setan dianggap sebagai simbol segala hal yang buruk.<sup>21</sup>

Memang dahulu orang memahami kata setan dalam arti sosok makhluk halus yang disamping menggoda dan merayu manusia, juga menyakiti dan menggangukannya. Origenes (185-283 M), salah seorang agamawan dan filosof kenamaan abad ke-3 yang dikenal kuat keberagaman Kristennya, berpendapat bahwa gangguan setan dapat berupa penyakit yang ditimpakan setan pada seseorang atau wabah penyakit yang melanda masyarakat. Jika pengertian kata setan diperluas, maka dapat ditarik banyak perbedaan antara setan dan jin. Jin adalah makhluk halus yang diciptakan Allah dari api. Jin yang membangkang dan mengajak kepada kedurhakaan adalah salah satu jenis setan. Manusia yang durhaka dan mengajak kepada kedurhakaan juga dinamai setan. Jadi setan tidak selalu berupa jin, tetapi dapat juga dari jenis manusia. Di sisi lain, setan tidak sekadar kafir, tetapi sekaligus juga mengajak pada kedurhakaan.<sup>22</sup>

Adapun pada penjelasannya atas QS. al-Hijr/15: 17, Muhammad Asad menyebut bahwa istilah *syaiṭhan* (setan) yang diderivasikan dari verba *syathana* (dia telah atau menjadi jauh) dalam al-Qur'an sering

---

<sup>21</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 2, hlm. 865. Lihat juga: Jar Allah Mahmud al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), hlm. 907.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 95-96.

menunjukkan suatu kekuatan atau pengaruh yang jauh dari, atau berlawanan dengan semua yang benar (Raghib). Jadi, sebagai contoh, dalam QS. al-Baqarah/2: 14 istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan jahat (*syayathin*) dalam hati orang kafir. Dalam pengertian yang paling luas dan abstrak, istilah tersebut menunjukkan setiap “kekuatan setani”, yakni setiap dorongan hati yang diarahkan pada tujuan-tujuan yang bertentangan dengan postulat-postulat etis yang valid. Dalam konteks ini, frasa “setiap kekuatan setani yang terkutuk (*rajim*) tampaknya mengacu pada upaya-upaya yang amat dikutuk dalam Islam, untuk meramalkan masa depan melalui spekulasi-spekulasi astrologis, inilah yang menjelaskan acuan sebelumnya terhadap langit dan bintang. Pernyataan bahwa Allah telah menjadikan langit “terjaga” dari kekuatan-kekuatan setani jelas menunjukkan bahwa Dia telah menjadikan kekuatan-kekuatan setani tersebut mustahil memperoleh pengetahuan nyata apa pun tentang hal gaib, yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, melalui astrologi atau apa yang secara populer digambarkan sebagai “ilmu klenik atau supranatural”.<sup>23</sup>

## 2. Setan dan Iblis dalam al-Qur’an

Di antara nama setan yang populer adalah *iblis*. Ada yang berpendapat kata itu tidak berasal dari bahasa Arab. Konon berasal dari bahasa Yunani *diabolos* yang berarti menantang, menghalangi dan yang berada di dua pihak untuk memecah belah. Banyak pakar bahasa Arab yang berpendapat bahwa kata iblis terambil dari kata *ablasa* yang berarti putus asa, atau dari kata *balasa* yang artinya tidak ada kebaikannya. Nama Iblis diperoleh jin yang enggan sujud kepada Adam itu, setelah ia mendapatkan kutukan Tuhan akibat kedurhakaannya itu. Sejak itu ia berputus asa dari rahmat-Nya dan sejak itu pula ia bertekad untuk melakukan segala macam kejahatan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an: Tafsir al-Qur’an bagi Orang-orang yang Berpikir*, Jilid 1, hlm. 478.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 99.

Mutawally al-Sya'rawy menyebut bahwa iblis adalah setan dari jenis jin yang sebelumnya memiliki posisi tinggi sehingga dikisahkan ia hidup bersama malaikat. Berbeda dengan malaikat yang dipaksa untuk taat, iblis diciptakan dengan potensi memilih. Dia tidak bisa melanggar perintah Allah tapi dengan potensi memilih yang dimilikinya ia bisa melanggar ketaatan.<sup>25</sup>

Ulama sepakat bahwa Iblis adalah yang membangkang perintah sujud kepada Adam. Dia juga yang menggoda kakek nenek manusia sehingga terusir dari surga. Tidak heran jika ia dalam sekian banyak ayat al-Qur'an juga dinamai setan. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Iblis yang juga setan itu hanya satu. Dalam suatu riwayat, Ibnu 'Abbas berpendapat bahwa setan adalah anak cucu iblis. Anak cucunya tidak mati, kecuali dengan kematian Iblis yang pernah memohon agar diberi tangguh sampai hari kebangkitan. Menarik dikemukakan bahwa dalam al-Qur'an tidak ditemukan kecuali bentuk tunggal dari kata Iblis. Ini memberi kesan bahwa iblis hanya satu, berbeda dengan setan yang memiliki bentuk jamak yakni *syayathin*. Ini juga mengantarkan pada dugaan bahwa iblis yang hanya satu itu adalah ayah dari setan-setan yang banyak.<sup>26</sup>

Sedangkan Muhammad Asad memiliki perspektif berbeda mengenai Iblis. Menurutnya iblis merupakan nama bagi malaikat pembangkang atau malaikat jatuh. Fakta pembangkangan yang ditekankan berulang-ulang oleh al-Qur'an ini, beberapa mufasir berkesimpulan bahwa iblis tidaklah tergolong salah satu malaikat, sebab malaikat tidak berbuat dosa. Namun, bertentangan dengan penafsiran ini, para mufasir lain menunjuk pada ungkapan al-Qur'an mengenai perintah Allah kepada malaikat dan penolakan iblis untuk menaati, yang menjelaskan pada saat diperintah itu, iblis memang masih merupakan salah satu penghuni surga. Karena itu perlu diasumsikan bahwa "pembangkangan" iblis ini memiliki makna simbolis

---

<sup>25</sup> Mutawalli al-Sya'rawy, *al-Syaithan wa al-Insan*, hlm. 7.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 100.

belaka dan sebenarnya, merupakan akibat dari fungsi tertentu yang Allah tetapkan kepadanya.<sup>27</sup>

Dalam penjelasannya atas QS. al-Hijr/15: 41, Asad menyebut bahwa iblis (atau setan) akan menggoda manusia, tetapi dia tidak mempunyai kekuatan untuk membujuk orang-orang yang benar-benar bertakwa dan sadar akan Allah. Dengan demikian al-Qur'an memperhatikan dengan jelas bahwa meskipun setan tampak "memberontak" penciptanya, dia menjalankan suatu fungsi tertentu dalam rencana Allah. Setan adalah penggoda abadi yang memungkinkan manusia menggunakan kebebasan yang diberikan Allah untuk memilih antara kebaikan dan keburukan.<sup>28</sup>

Pandangan Muhammad Asad tentang iblis tersebut juga tampak saat memaknai *al-jinn* pada QS. al-Kahf/18: 50 sebagai para malaikat

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ

بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

“Dan ingatlah bahwa ketika Kami mengatakan kepada para malaikat, “Bersujudlah kalian di hadapan Adam, mereka semua bersujud, kecuali iblis: dia juga salah satu wujud-wujud yang tak terlihat (yang dalam konteks ini berarti para malaikat). Kemudian dia berpaling dari perintah Tuhan pemeliharanya...”<sup>29</sup>

Pendapat Asad ini ditentang M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa pendapat tersebut tidak cukup kuat. Karena dari sekian banyak teks keagamaan yang menunjukkan bahwa malaikat berbeda dengan jin dalam sifat dan asal kejadiannya. Shihab membangun argumentasinya dengan menerjemahkan frasa *illa iblis* dengan tetapi iblis (*istisna' munqathi'*),

<sup>27</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 1, hlm. 13.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 481.

<sup>29</sup> Ibid. Jilid 2, hlm. 555.

bukan sebagaimana tafsir lain (kecuali iblis). Bila diterjemahkan dengan kecuali maka iblis tergolong kelompok malaikat (*istisna' muttasil*).<sup>30</sup>

### 3. Petunjuk al-Qur'an Menghadapi Setan

Hal paling menonjol dari uraian ayat al-Qur'an dan hadis nabi mengenai setan adalah penjelasan tentang sifat buruk yang disandangnya serta permusuhannya terhadap manusia. Karena itu al-Qur'an banyak memberi petunjuk untuk menghadapi setan. Allah berfirman dalam QS. al-Nahl/16: 98,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

“apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”

Pasase ini (ayat 98-105) jelas berkaitan dengan peringatan etis umum pada ayat 89-90 bahwa al-Qur'an dimaksudkan “untuk memberikan petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi semua orang yang telah berserah diri kepada Allah” yang pada gilirannya, menyiratkan pengertian bahwa al-Qur'an adalah sumber puncak dari segala nilai moral dan etis yang dikehendaki Allah, dan dengan demikian, merupakan kriteria yang pasti untuk menentukan kebaikan dan keburukan. Namun, karena manusia berdasarkan fitrahnya selalu cenderung mempertanyakan keabsahan standar-standar moral yang ditetapkan melalui wahyu, kini orang beriman diseru, setiap kali dia membaca atau merenungi kitab suci ini, untuk mohon pertolongan spiritual Allah terhadap bisikan-bisikan yang digambarkan al-Qur'an sebagai “setan yang terkutuk” yakni seluruh kekuatan jahat, baik yang ada dalam jiwa manusia sendiri maupun yang ada dalam lingkungan sosialnya, yang cenderung meruntuhkan keyakinan moralnya dan menjauhkannya dari Allah.<sup>31</sup> Sebab, setan itu tidak mempunyai kekuasaan atas orang yang telah meraih iman dan orang yang bersandar penuh pada tuhan pemeliharanya. Setan hanya berkuasa terhadap orang yang mau

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 1, hlm. 153.

<sup>31</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 2, hlm. 512.

mengikutinya, menjadikan ia pemimpin, dan orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah. Yakni mereka yang mengagungkan, sehingga nyaris menyembah bujuk rayu setan yang berupa kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan sosial, dan sebagainya.<sup>32</sup>

Seruan untuk berlindung dari setan juga disebutkan dalam QS. Al-A'raf/7: 200-201,

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا

هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

“Dan seandainya bisikan setan menggiringmu (pada amarah buta), berlindunglah kepada Allah: perhatikanlah, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Sungguh, orang-orang yang sadar akan Allah, diri mereka ingat (kepada Allah) manakala bisikan gelap apapun dari setan menyentuh mereka. Maka lihatlah! Mereka mulai melihat (segala sesuatu dengan jernih.”

Kata *thaif* menunjukkan momok, khayalan, atau sugesti apapun yang tak dapat dipahami, sebagaimana sebuah mimpi atau “obsesi halus yang mengaburkan pikiran”. Karena dalam konteks di atas, ungkapan tersebut datang dari setan, terjemahan “bisikan gelap” dianggap tepat.<sup>33</sup> M. Quraish Shihab menyebut bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa setan selalu menggoda dan mencari peluang dari semua manusia, siapa tahu ia tergelincir sehingga dapat mengurangi keberhasilan manusia termasuk para nabi. Keterpeliharaan para nabi dari melakukan pelanggaran terhadap Allah, tidak mengurungkan niat setan untuk merayu dan menggodanya, walaupun selalu gagal, karena pertahanan mereka sangat ampuh.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 2, hlm. 512.

<sup>33</sup> Ibid., Jilid 1, hlm. 289.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 5, hlm. 357.





**BAB IV**  
**PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB**  
**DAN MUHAMMAD ASAD TENTANG JIN DAN SETAN**

**A. Jin dalam *Tafsir al-Mishbah* dan *The Message of the Qur'an***

**1. Hakekat Jin**

M. Quraish Shihab saat menafsirkan QS. al-Jinn/72: 1 menyebut bahwa kata “*jinn*” terambil dari kata *janana* yang berarti tersembunyi.<sup>1</sup> Dalam tafsirannya tersebut, Shihab hanya memaparkan aneka pendapat ulama tentang hakekat jin tanpa menarjih mana pendapat yang paling tepat. Menurut Shihab, sementara pemikir rasional menolak makhluk halus bernama jin. Sedangkan pakar-pakar Islam yang sangat rasional walaupun tidak mengingkari ayat-ayat al-Qur’an yang berbicara tentang jin mereka memahaminya bukan dalam pengertian hakiki. Salah seorang pemikir India bernama Ahmad Khan (1817-1898) misalnya, ia memahami jin sebagai jenis makhluk manusia liar yang belum berperadaban. Menurutnya, al-Qur’an menyebut kata jin sebanyak lima kali dalam konteks bantahan terhadap keyakinan kaum musyrik Arab. Ayat itu menurutnya tidak dapat dijadikan sebagai bukti tentang adanya makhluk bernama jin. Adapun makna ayat-ayat selain dari kelima ayat yang dalam bantahan itu adalah manusia-manusia liar yang hidup di hutan-hutan atau tempat-tempat terpencil di pegunungan. Pendapat ini dalam pandangan Shihab dinilai menyimpang oleh mayoritas ulama. Al-Maududi, seorang ulama terkemuka Pakistan, membantah “kalau memang yang dimaksud *jinn* dalam al-Qur’an adalah jenis manusia, mengapa Allah memilih kata tersebut yang dapat menimbulkan kerancuan? Bukankah maksud Allah menguraikan tentang jin antara lain untuk mengikis kepercayaan jahiliyah? Dan seperti diketahui masyarakat jahiliyah mempercayainya bukan dalam arti manusia terbelakang tetapi justru makhluk yang sangat berbeda dengan manusia?”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, hlm. 484.

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 485.

Di sisi lain, Muhammad Asad juga memberikan tafsiran yang melawan arus utama atas QS. al-Jinn/72: 1 tersebut. Firman Allah dalam QS. al-Jinn/72: 1-3

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَن ذُرِّيَّتًا أَحَدًا ﴿٢﴾

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾

“1. Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, 2. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu Kami beriman kepadanya. dan Kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan Kami, 3. dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak”.

Muhammad Asad menyebut bahwa kata *jinn* yang merupakan nomina jamak disebutkan dalam al-Qur'an dengan banyak pengertian. Pada ayat ini Asad menerjemahkannya sebagai “makhluk-makhluk tidak tampak”. Pada beberapa contoh, misalnya dalam ayat ini dan dalam QS. al-Ahqaf/46: 29-32, ungkapan ini mungkin berarti “makhluk-makhluk yang belum pernah terlihat hingga saat itu”, yakni makhluk-makhluk asing yang tidak pernah terlihat sebelumnya oleh manusia yang kepada mereka al-Qur'an diwahyukan pada waktu itu. Dari QS. al-Ahqaf/46: 30 (yang jelas-jelas berkaitan dengan peristiwa yang sama dengan yang dirujuk oleh surah ini), terungkaplah bahwa *jinn* yang sedang dibicarakan ini adalah para pengikut agama Nabi Musa as., karena mereka menyebut al-Qur'an sebagai “sebuah wahyu yang diturunkan setelah (wahyu) Musa”, jadi jelas-jelas tidak menyebutkan nabi lain yang menyelanya, yakni Nabi Isa a.s. dan (dalam ayat 3 surah ini) juga nyata-nyata menekankan penolakan mereka terhadap konsep trinitas dalam agama Kristen. Semua ini, menurut Muhammad Asad, mendorong adanya asumsi bahwa mereka mungkin adalah orang-orang Yahudi yang berasal dari wilayah-wilayah yang jauh dari apa yang sekarang mencakup dunia Arab, mungkin dari Suriah atau bahkan Mesopotamia. Namun, Asad menyebut bahwa penjelasannya ini sepenuhnya bersifat tentatif.<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 3, hlm. 1155.

Dari keragaman pendapat pakar tentang hakekat jin tersebut, M. Quraish Shihab juga mengutip pandangan Aisyah Abdurrahman (Bint Syathi'), seorang cendekiawan wanita Mesir kontemporer, yang tidak membatasi pengertian jin pada apa yang selama ini tergambar dalam benak ulama masa lampau. Melihat kebiasaan al-Qur'an memperhadapkan penyebutan jin dan *ins* (manusia), Bint Syathi' memahami bahwa kata *jinn* merupakan sebutan yang mencakup semua jenis makhluk yang hidup di alam-alam yang tidak terlihat atau tidak terjangkau dan yang berada di luar batas alam tempat manusia hidup serta tidak terikat pula dengan hukum-hukum alam yang mengatur kehidupan manusia. Atas dasar itu, menurut Bint al-Syathi' tidak menutup kemungkinan masuknya apa yang dinamai UFO (*Unidentified Flying Object*) dalam kategori jin.<sup>4</sup>

Dalam penggunaannya di dalam Al-Quran, yang tentunya berlainan dengan penggunaannya dalam cerita rakyat kuno, istilah "jin" memiliki beberapa makna yang berbeda. Yang paling umum dijumpai adalah pengertian *jinn* sebagai kekuatan atau wujud *spiritual* yang justru karena mereka memang tidak memiliki eksistensi ragawi, berada di luar jangkauan kemampuan indra ragawi kita. Jadi, pengertian ini mencakup "setan", "kekuatan-kekuatan setani" (*syayâthîn*) maupun "malaikat" dan "kekuatan-kekuatan malaikati", sebab mereka semua "tersembunyi dari indra kita" (Al-Jauharî, Râghib). Untuk menegaskan bahwa manifestasi-manifestasi gaib itu bukanlah bersifat ragawi, Al-Quran menyatakan bahwa *jinn* diciptakan dari "api (yang berasal) dari angin yang sangat panas" (*nâr al-samûm*, dalam QS. Al-Hijr [15]: 27), atau dari "nyala api yang mengacaukan" (*mârij min nâr*, dalam QS. Al-Rahmân [55]: 15), atau dari "api" saja (QS. Al-A'râf [7]: 12 dan Surah Shâd [38]: 76, yang dalam dua contoh terakhir ini mengacu kepada sang Malaikat yang Jatuh, yakni iblis). Sejalan dengan ini, ada beberapa hadis sahih yang meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Saw. berbicara tentang malaikat yang "diciptakan dari cahaya" (*khuliqat min nûr*: hadis riwayat Muslim, bersumber dari 'Â'isyah) cahaya dan api tidak jauh

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, hlm. 486.

berbeda, dan keduanya bisa saja mewujudkan dirinya di dalam, dan melalui, satu sama lain (QS. Al-Naml [27]: 8).<sup>5</sup>

Terkait unsur penciptaan jin, disebutkan dalam QS. al-Rahman/55: 15,

وَأَخْلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ

“15. dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” dan juga dalam QS. al-Hijr/15: 27

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَّارِ السَّمُومِ

“27. dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”

Nomina *al-jann* yang diterjemahkan Asad sebagai “makhluk-makhluk gaib”, pada kenyataannya adalah kata berbentuk tunggal, yang di sini menunjukkan jenis makhluk atau kekuatan tertentu, yang mirip dengan penggunaan nomina tunggal manusia (*al-insan*) yang menggambarkan kesatuan kolektif “umat manusia”.<sup>6</sup> Penjelasan penciptaan ini menurut Muhammad Asad menekankan komposisi dan asal usulnya yang tidak bersifat jasmaniah yakni dari unsur non materi.<sup>7</sup>

Berbeda dengan Asad, Shihab justru memandang kata *al-jaan* sebagai bentuk kata yang mengandung makna plural yang menunjuk sesuatu yang tersembunyi. Kata ini, menurut al-Biqā'i, dari segi kebahasaan mencakup malaikat karena malaikat pun tersembunyi. Namun, dengan adanya kata *maarij min nar*, malaikat keluar dari pengertiannya, karena malaikat tidak diciptakan dari api tetapi dari cahaya. Lagi sangat konsisten dan tidak bergejolak sebagaimana jin. Kata *maarij*, menurut Shihab, berarti sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan sesuatu selainnya seperti asap sekaligus ia sangat bergejolak. Jin berbeda unsur kejadiannya dengan

---

<sup>5</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 3, hlm. 1301.

<sup>6</sup> Ibid., Jilid 1, hlm. 480.

<sup>7</sup> Ibid., Jilid 3, hlm. 1048.

manusia. Jin tercipta dari api. Api adalah atom-atom atau molekul-molekul yang berada dalam fase gas (memiliki panas untuk menguap), baik dalam arti memancarkan gelombang infra merah, kuning, putih, atau biru, dan ultra biru maupun tidak. Gas seluruhnya lebih ringan daripada udara, hingga ia dapat terbang dan bergerak di udara. Selain itu mudah dan dapat pula mengubah dirinya menyerupai makhluk jasad kasar yang dapat terlihat oleh mata manusia atau binatang.<sup>8</sup>

Di sisi lain, Muhammad Asad memandang bahwa istilah *jinn* juga diterapkan untuk menunjuk pada berbagai fenomena yang, menurut sebagian besar mufasir klasik, mengacu pada sejenis makhluk hidup yang memiliki perasaan dan kesadaran (*sentient organisms*), yang bersifat halus dan memiliki komposisi fisiologis yang berbeda dengan manusia sehingga tidak dapat dijangkau secara normal oleh persepsi indrawi manusia. Kita tentu saja hanya mengetahui sangat sedikit mengenai apa yang dapat dan yang tidak dapat berperan sebagai suatu organisme atau makhluk hidup. Selain itu, ketidakmampuan kita untuk melihat dan mengamati fenomena semacam itu sama sekali bukan merupakan justifikasi yang memadai untuk menolak keberadaan mereka. Al-Quran sering berbicara tentang “hal-hal yang berada di luar jangkauan persepsi manusia” (*al-ghaib*), sementara Allah kerap disebut sebagai “Pemelihara seluruh alam” (*rabb al-‘alamîn*). Pemakaian kata “alam” dalam bentuk jamak itu jelas menunjukkan bahwa di samping “alam” yang dapat kita amati ini, terdapat “alam-alam” lain pula dan, karena itu, terdapat pula bentuk-bentuk kehidupan lain, yang berbeda dengan bentuk kehidupan kita dan mungkin juga berbeda antar-sesama bentuk kehidupan tersebut, tetapi saling berinteraksi secara halus dan mungkin saling menembus satu sama lain dengan cara yang tidak kita ketahui. Dan jika kita beranggapan, sebagaimana sudah seharusnya, bahwa ada organisme hidup yang dasar-dasar biologisnya seluruhnya berbeda dengan manusia, tentu saja logis untuk berpendapat bahwa indra-indra fisik kita hanya dapat mengadakan kontak dengan mereka dalam kondisi-kondisi yang sangat luar biasa. Itulah

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 505-506.

sebabnya mereka disebut sebagai “makhluk gaib, tak terlihat” (*invisible beings*). Nah, persilangan jalan yang terkadang (tetapi sangat jarang) terjadi antara cara kehidupan mereka dan kita sangat mungkin menimbulkan manifestasi-manifestasi yang aneh karena tidak dapat dijelaskan yang kemudian ditafsirkan oleh fantasi primitif manusia sebagai hantu, setan, dan makhluk-makhluk “adikodrati” lainnya.<sup>9</sup>

## 2. Tugas Keagamaan Jin

Para ulama sepakat bahwa jin sebagai makhluk bertanggung jawab, juga mendapatkan tugas-tugas keagamaan dari Allah swt. (*mukallaḥ*).<sup>10</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Dzariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia berlari dan bersegera menuju Allah, maka di sini dijelaskan mengapa manusia harus bangkit berlari dan bersegera menuju Allah. Menurut Shihab, ayat di atas menyatakan, “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka adalah beribadah kepada-Ku”. Ayat tersebut menggunakan bentuk persona pertama, ini menunjukkan penekanan ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah swt.<sup>11</sup>

Didahulukannya penyebutan kata *al-jinn* dari kata *al-ins*, menurut Shihab, karena memang jin lebih dahulu diciptakan Allah dari pada manusia. Sedangkan menurut Muhammad Asad, seperti yang dijelaskan oleh mayoritas filolog dan ditegaskan oleh al-Razi dalam tafsirnya atas ayat di

---

<sup>9</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 3, hlm. 1302.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 87.

<sup>11</sup> Ibid. hlm. 355-356.

atas istilah *al-jinn* ini juga mencakup malaikat, karena mereka pun merupakan makhluk atau kekuatan yang tersembunyi dari indra manusia.<sup>12</sup>

Huruf *lam* pada kata *li ya'budun*, menurut Shihab, bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. Huruf *lam* pada kata tersebut dinamai oleh para pakar bahasa sebagai *lam 'aqibah* yang berarti kesudahan atau dampak dan akibat sesuatu. Mengutip Syaikh Muhammad Abduh, Shihab menyebut bahwa ibadah bukan sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakekatnya.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukannya demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuknya.<sup>13</sup>

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengutip penjelasan Sayyid Quthub bahwa pengertian ibadah bukan hanya terbatas pada pelaksanaan tuntunan ritual, karena jin dan manusia tidak menghabiskan waktu mereka dalam pelaksanaan ibadah ritual. Allah tidak mewajibkan mereka melakukan hal tersebut. Dia mewajibkan kepada mereka aneka kegiatan lain yang menyita sebagian besar hidup mereka. Memang tidak diketahui persis apa batas-batas dari aktivitas yang dibebankan kepada jin. Tetapi dapat diketahui batas-batas yang diwajibkan kepada manusia, yaitu yang dijelaskan dalam al-Qur'an

---

<sup>12</sup>Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, Jilid 3, hlm. 1024.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 356.

tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini menuntut aneka ragam aktivitas penting guna memakmurkan bumi, mengenal potensinya, perbendaharaan yang terpendam di dalamnya, sambil mewujudkan apa yang dikehendaki Allah dalam penggunaan, pengembangan dan peningkatannya. Kekhalifahan juga menuntut upaya penegakan syariat Allah di bumi juga mewujudkan sistem ilahi yang sejalan dengan hukum-hukum ilahi yang ditetapkannya bagi alam raya ini. Dengan demikian ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual.<sup>14</sup>

Sedangkan Muhammad Asad memberikan eksplanasi atas ayat ini bahwa tujuan utama penciptaan semua makhluk rasional adalah pemahaman (*ma'rifah*) mereka terhadap eksistensi Tuhan, dan karena itu, kesediaan mereka secara sadar untuk menyesuaikan eksistensi mereka dengan apapun yang mereka pahami sebagai kehendak dan rencana-Nya. Dwi konsep “pemahaman dan kebersediaan” inilah yang memberikan makna terdalam dari apa yang digambarkan al-Qur'an sebagai ibadah (pengabdian, penghambaan). Sebagaimana yang ditunjukkan dalam ayat berikutnya, dalam pandangan Asad, seruan spiritual ini tidaklah muncul karena adanya kebutuhan Allah sendiri sebagai Sang Pencipta, yang serbacukup dan tak terhingga dalam kekuasaan-Nya. Akan tetapi dirancang sebagai instrumen untuk perkembangan batin orang yang beribadah itu sendiri, yang dengan keberserah-dirianya secara sadar kepada kehendak Sang Pencipta Yang Maha Meliputi itu, bisa berharap mendapatkan pemahaman (*ma'rifah*) yang lebih tepat tentang kehendak-Nya itu, dan dengan demikian, menjadi lebih dekat dengan Allah sendiri.<sup>15</sup>

Bertolak dari taklif tersebut, di antara golongan jin ada yang taat ada pula yang membangkang. Jin yang durhaka inilah yang dikategorikan M. Quraish Shihab sebagai setan. Sebagaimana dicatat dalam QS. al-Jin/72: 14-15, para jin sendiri mengakui bahwa:

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, hlm. 359-360.

<sup>15</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 3, hlm. 1024.



وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾

وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

“14. dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, Maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. 15. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, Maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.”

Ayat di atas berbicara tentang keimanan sekelompok jin. Para jin itu berkata, “Sesungguhnya di antara kami masyarakat jin ada orang-orang muslim yakni benar-benar taat dan penuh kepatuhan kepada Allah dan ada yang pula yang menyimpang yakni mereka yang telah sangat jauh dari kebenaran lagi sangat mantap kekufurannya. Barangsiapa yang patuh, maka mereka itu telah bersungguh-sungguh memilih arah yang mengantarkan ke jalan kebenaran. Mereka itulah yang selalu bersikap adil dan melakukan perbaikan akan masuk ke surga. Adapun para penyimpang dari jalan kebenaran, maka mereka itu yang sungguh-sungguh jauh keburukannya adalah orang yang aniaya lagi perusak dan mereka bagi api neraka jahannam adalah bahan bakarnya.<sup>16</sup>

Mengomentari ayat ini, Asad menyebut bahwa menurut semua mufasir klasik, dengan pernyataan ini, berakhirlah pengakuan iman oleh makhluk-makhluk yang digambarkan sebagai *jinn*. Apapun makna sebenarnya istilah ini, apakah ia berarti makhluk-makhluk gaib yang tak tampak yang hakekatnya tidak diketahui manusia, atau kemungkinan ia merujuk pada sekelompok manusia dari negeri yang jauh, dalam hemat Asad, tidak terlalu berarti. Sebab konteks QS. al-Jinn/72: 1-15 adalah menjelaskan dengan amat terang bahwa ucapan makhluk-makhluk tersebut tidak lain merupakan perumpamaan mengenai petunjuk yang ditawarkan al-

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14, hlm. 493-494.

Qur'an kepada pikiran yang hendak meraih “kesadaran terhadap apa yang benar”.<sup>17</sup>

### 3. Hubungan Jin dan Manusia

Di dalam Al-Quran, istilah *jinn* terkadang digunakan dalam pengertian kekuatan-kekuatan dasar alam termasuk alam manusia yang “tersembunyi dari indra kita” lantaran mereka menampakkan diri mereka kepada kita hanya dalam bentuk efek-efek mereka, bukan dalam bentuk realitas intrinsik mereka. Contoh-contoh dari pengertian semacam ini misalnya terdapat dalam QS. Al-Shâffât/37: 158 dan seterusnya (dan mungkin juga dalam QS. Al-An‘âm/6: 100), serta dalam QS. Al-Nâs/114: 6, tempat istilah *jinn* ini muncul untuk pertama kalinya.

Firman Allah dalam QS. al-An‘am/6: 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ<sup>ط</sup> وَخَرَقُوا لَهُ<sup>ط</sup> بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ

سُبْحٰنَهُۥٓ وَتَعٰلٰى عَمَّا يَصِفُوْنَ

“Dan mereka menjadikan jin sekutu bagi Allah, padahal Dia yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka telah melakukan kebohongan terhadap-Nya bahwa “Allah mempunyai anak lelaki dan perempuan”, tanpa berdasar pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka sandangkan.”

*Al-Jinn* diterjemahkan Muhammad Asad sebagai *all manner of invisible beings*: segala rupa makhluk-makhluk yang tak terlihat, gaib). Nomina jamak *jinn* (yang secara populer, tetapi tidak tepat, diartikan sebagai “makhluk halus” atau “hantu”) merupakan derivasi dari verba *janna* “dia menjadi tersembunyi” atau “terselubung dari pandangan”. Jadi, kegelapan malam yang menyelubungi disebut *jinn*. Menurut filolog Arab, kata *jinn* pada dasarnya berarti makhluk-makhluk yang tersembunyi dari

<sup>17</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 3, hlm. 1157-1158.

indra manusia (*Lisan al-Arab*), dan karena itu dapat digunakan untuk menunjuk segala jenis makhluk atau kekuatan yang tidak terlihat.<sup>18</sup>

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya atas ayat ini menyebut bahwa di antara kaum musyrikin ada yang beranggapan bahwa ada jalinan hubungan antara Allah dan jin. Atau bahkan jin pun wajar untuk disembah sebagaimana Allah swt. Memang masyarakat jahiliyah mempunyai aneka kepercayaan dan pandangan sesat menyangkut Tuhan dan ibadah. Ayat ini membicarakan salah satu kepercayaan sekelompok masyarakat.

Mereka yakni sebagian kelompok orang musyrik percaya bahwa jin yakni iblis adalah sekutu-sekutu bagi Allah. Mereka percaya bahwa Allah menciptakan manusia dan binatang ternak, sedangkan jin atau iblis menciptakan binatang buas, ular, dan kalajengking. Atau bahwa jin adalah istri Tuhan yang melahirkan malaikat-malaikat. Sungguh sesat dan keliru mereka! Bagaimana mungkin jin menjadi sekutu Allah padahal Dialah yang menciptakan mereka.<sup>19</sup> Di sini Shihab menyamakan jin yang dimaksud dalam ayat ini dengan iblis atau setan. Ia melanjutkan bahwa sejarah kemanusiaan tidak pernah sepi dari kelompok penyembah dan pemuja setan. Sebagian mereka berkeyakinan bahwa ada pertarungan antara apa yang mereka namakan kekuatan langit (Tuhan) dan kekuatan bumi (setan). Pertempuran ini berlangsung seru, sekali ini yang menang dan sekali itu.<sup>20</sup> Ada juga yang berkeyakinan bahwa perlu ada saling pengertian antara kekuatan baik dan buruk dalam urusan-urusan keduniaan, bahkan dalam segala persoalan, karena tuhan kebaikan, walupun bijaksana dan memiliki kekuatan, tetapi ia berlepas tangan dari dunia manusia, setelah melihat kebejatan dan dosa-dosa mereka yang lahir bukan akibat tipu daya setan terhadap mereka.<sup>21</sup> Shihab menyebut bahwa sampai kini kelompok penyembah setan masih ada di mana-mana, antara lain, kelompok *al-*

---

<sup>18</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid I, hlm. 229.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Jilid 1, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 363.

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 364.

<sup>21</sup> Ibid. hlm. 219.

*Yazidiyah*, yakni sekelompok suku Kurdi yang bermukim di Irak Utara. Mereka percaya adanya tujuh tuhan yang tercipta dari cahaya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>22</sup>

Adapun firman Allah dalam QS. al-Shaffat/37: 158 menyebutkan bahwa kaum musyrikin mengadakan suatu hubungan kekerabatan antara Allah dan *jinnah*.

Sementara kebanyakan mufasir klasik berpendapat bahwa istilah *jinnah* di sini berarti malaikat, karena mereka tidak bisa dipersepsi oleh indera manusia. Menurut Muhammad Asad, ayat tersebut mengacu pada kekuatan-kekuatan alam yang tak terlihat (*intangible*), yang tak bisa ditangkap oleh pengamatan langsung dan mewujudkan diri hanya melalui dampak-dampaknya. Karena itulah, dalam konteks ini, mereka dirujuk dengan nomina berbentuk jamak *al-jinnah*, yang pada dasarnya berarti “yang tersembunyi dari indera manusia”. Karena orang-orang yang menolak beriman kepada Allah sering menganggap bahwa kekuatan-kekuatan dasar ini secara misterius dianugerahi dengan daya kreatif yang memiliki tujuan tertentu, al-Qur’an menyatakan bahwa para penyembah mereka membuat suatu “hubungan kekerabatan” antara kekuatan-kekuatan itu dengan Allah, yakni menisbahkan kepada mereka sifat-sifat dan kuasa-kuasa yang serupa dengan kekuasaan-Nya.<sup>23</sup>

Terlepas dari hal itu, cukup besar kemungkinannya bahwa dalam banyak contoh ketika Al-Quran menyebut *jinn* dalam pengertian yang biasanya digunakan untuk organisme yang dianugerahi akal, istilah ini menunjukkan suatu “personifikasi” simbolis bagi *hubungan* manusia dengan “kekuatan-kekuatan setani” (*syayâthîn*) pengertian ini jelas terdapat dalam QS. Al-An‘âm/6: 112, QS. Al-A‘râf/7: 38, QS. Hûd/11: 119, dan QS. Al-Sajdah/32: 13; atau, istilah itu merupakan suatu metonimia (kiasan) bagi ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang kurang lebih dapat digambarkan sebagai “kekuatan-kekuatan magis/klenik” (*occult powers*)

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, hlm. 220.

<sup>23</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 2, hlm. 872.

apakah yang bersifat nyata atau sekadar ilusi serta kiasan bagi praktik-praktik yang terkait dengan kekuatan magis itu, seperti sihir, nujum (dengan bantuan arwah-arwah), astrologi, ramalan, teluh, dan sebagainya, yang seluruhnya dikutuk oleh Al-Quran (QS. Al-Baqarah/2: 102; juga QS. Al-An'âm/6: 128 dan 130, atau QS. Al-Jinn/72: 5-6).<sup>24</sup> Firman Allah dalam QS. al-An'am/6: 128,

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ

مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ

النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya sebahagian daripada Kami telah dapat kesenangan dari sebahagian (yang lain) dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami". Allah berfirman: "Neraka Itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.”

Menurut kebanyakan mufasir, makhluk-makhluk tak terlihat (*al-jinn*) yang disebutkan di sini adalah kekuatan-kekuatan jahat (*syayathin*) di antara mereka. Pada umumnya, diasumsikan bahwa kepada makhluk-makhluk atau kekuatan-kekuatan jahat inilah ayat di atas ditujukan. Sebab, kata *ma'syar* sering digunakan untuk menunjuk pada kelompok, komunitas, atau komunitas makhluk hidup berperasaan yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu. Tetapi kata *ma'syar* yang disebutkan dalam konteks

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm. 1302.

ini dipahami secara berbeda oleh Muhammad Asad. Seruan *ya ma'syar al-jinn*, menurut Asad, tidak berarti “Wahai kalian, golongan makhluk-makhluk gaib (yang jahat)!”), namun, “Wahai kalian yang berada dalam hubungan yang erat dengan makhluk-makhluk gaib (yang jahat). Dengan kata lain, seruan ini ditujukan kepada manusia yang tersesat, yang telah terbuju oleh kebenaran-kebenaran yang semu nan indah-kemilau, yang dimaksudkan untuk memperdaya pikiran.<sup>25</sup> Asad mendasarkan penerjemahan ini pada pemaknaan Ibnu Manzhur dalam *Lisan al-Arab* terhadap ungkapan *ma'syar al-rajul ahluhu* (*ma'syar* seseorang adalah keluarganya), yang makna utama dari “*ma'syar* seseorang” menunjuk pada orang-orang yang memiliki hubungan akrab dengannya (*mukhalithina lahu*).<sup>26</sup>

Penafsiran ini, menurut Muhammad Asad, diperkuat dengan redaksi pada ayat 130 selanjutnya, “Apakah belum datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri?”. Sebab, al-Qur'an selalu berbicara tentang rasul-rasul yang berasal dari ras manusia saja, tidak pernah berbicara tentang rasul-rasul dari kalangan jin.<sup>27</sup>

Penafsiran Muhammad Asad tersebut berbeda dengan M. Quraish Shihab. Menurut Shihab, kata *ma'syar* berarti sekelompok makhluk yang memiliki persamaan dalam sifat atau pekerjaan. Dari akar kata serupa lahir kata *mu'asyarat* yang berarti pergaulan. Penggunaan kata ini terhadap jin menunjukkan bahwa mereka saling bergaul dan bercampur dan bergaul layaknya satu masyarakat tersendiri yang serupa dengan masyarakat manusia.<sup>28</sup> Jadi, menurut Shihab, *khithab* ayat ini tetaplah golongan jin yang durhaka, bukan orang-orang durhaka yang berhubungan dengan jin sebagaimana dimaksud oleh Asad.

---

<sup>25</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 1, hlm. 236.

<sup>26</sup> Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), hlm. 2955.

<sup>27</sup> Muhammad Asad, op.cit, hlm. 236.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, hlm. 290.

## B. Setan dalam *Tafsir al-Mishbah* dan *The Message of the Qur'an*

### 1. Hakekat Setan

Dalam hemat M. Quraish Shihab setan merupakan pendurhaka yang mengajak pada kedurhakaan dari jenis manusia dan juga dari jenis jin. Makhluk durhaka dan penggoda itu, boleh jadi dinamai *syaitan* karena terambil dari kata *syathana* yang berarti jauh karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh jadi ia juga terambil dari kata *syaatha* dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Setan dari jenis manusia dan jin tersebut dilukiskan sebagai musuh nabi lantaran memiliki satu tujuan yaitu menggagalkan misi Rasul saw.<sup>29</sup> Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-An'am/6: 112

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ

إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا

يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

“112. dan Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, Yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Maksudnya syaitan-syaitan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi.”

Menurut Muhammad Asad, kata *syayathin* sering digunakan al-Qur'an dalam pengertian kekuatan-kekuatan jahat yang melekat pada manusia serta pada dunia spiritual. Menurut beberapa hadis sahih, yang dikutip oleh al-Thabari, Nabi ditanya, “Adakah setan dari kalangan manusia?”, beliau

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 4, hlm. 252-253.

menjawab: “Ya, ada, dan mereka lebih buruk daripada setan dari kalangan makhluk-makhluk gaib (*al-jinn*)”. Jadi, arti ayat di atas adalah bahwa setiap nabi harus berjuang melawan permusuhan spiritual dan sering pula permusuhan fisik dari orang-orang jahat yang menolak mendengar suara kebenaran dan mencoba menyesatkan orang lain.<sup>30</sup>

Muhammad Asad memahami istilah *syaitan* secara lebih luas. Menurutny, setan juga mencakup nafsu yang ada dalam diri manusia. Ini tampak dalam penjelasannya atas firman Allah QS. Ibrahim/14: 22,

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقُّ  
وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ  
فَأَسْتَجِبْتُمْ لِي فَلَا تَلُمُونِي وَلُومُوا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا  
أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ  
لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٢﴾

“ dan berkatalah syaitan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan: "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku akan tetapi cercalah dirimu sendiri. aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku

<sup>30</sup>Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 1, hlm. 232.



(dengan Allah) sejak dahulu". Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.”

Asad menyebut bahwa setan yang sebenarnya (*al-syaithan al-ashli*) adalah nafsu (*al-nafs*) yang kompleks yang dimiliki manusia sendiri. Sebab, setan sendiri telah menjelaskan bahwa hanya dengan bisikan negatif (*waswasah*)-lah dia mampu memengaruhi jiwa para pendosa dan kalau bukan karena watak (jahat) yang telah ada yang disebabkan oleh hasrat, kemarahan, dan takhayul, bisikan negatif setani ini tidak akan mempunyai pengaruh apapun.<sup>31</sup>

Dalam penerjemahan frasa “*inni kafartu bi ma asyraktumuni min qabl*” pada ayat tersebut, menurut Asad, menunjukkan bahwa walaupun setan berusaha keras menyesatkan manusia, dia tidak pernah mengklaim dirinya sebagai “sekutu” Allah. Setan bahkan menyatakan ketakutannya sendiri kepada Allah, Tuhan pemelihara alam semesta (QS. al-Hasyr/59: 16). Apa yang dilakukan setan hanyalah mencoba menjadikan perbuatan-perbuatan dosa manusia tampak baik dalam pandangan mereka. Ia selalu membujuk manusia dengan mengatakan bahwa tindakan mengikuti khayalan dan nafsu diri tanpa kekangan apapun dapat dibenarkan secara moral. Menurut Asad, harus ditekankan bahwa ungkapan *syaitan* dalam al-Qur’an sering digunakan sebagai suatu metafora bagi gerak hati manusia yang secara intrinsik bersifat imoral (dursila) dan, karena itu, bertentangan dengan kepentingan terbaik manusia, yakni kepentingan rohani.<sup>32</sup>

Dari ayat tersebut M. Quraish Shihab berkesimpulan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan untuk menggoda kecuali terhadap yang lemah. Ia serupa virus. Jika seseorang imun, virus tidak dapat menyerangnya. Namun demikian, kita harus hari-hati dengan rayuan dan ulahnya.<sup>33</sup>

Kata *syaitan* juga ditujukan untuk menyebut orang-orang durhaka, pemimpin kaum munafikin, dan orang-orang yang terus berbuat kejahatan

---

<sup>31</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 2, hlm. 468.

<sup>32</sup> Ibid..

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, Jilid 2, hlm. 99.

sehingga menjadi seperti setan. Ini tampak dari firman Allah QS. al-Baqarah/2: 14,

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا

إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

“ dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok."

Shihab memaknai kata *syayathiinihim* pada ayat di atas sebagai pemuka-pemuka orang kafir, atau orang-orang yang durhaka kepada Allah serta mengajak pada kedurhakaan. Ini disebabkan betapa kedurhakaan mereka telah mencapai puncaknya sehingga kedurhakaan tersebut tidak terbatas pada diri mereka saja, tetapi telah menyentuh orang lain. Secara umum, menurut Shihab, kata *syaitan* dipahami sebagai semua yang membangkang baik jin maupun manusia dan mengajak pada kedurhakaan. Bila seseorang sekadar durhaka tanpa mengajak pihak lain untuk berbuat serupa, maka ia belum wajar dinamai setan.<sup>34</sup>

Sedangkan dalam pandangan Asad, menurut bahasa Arab klasik, istilah *syayathin* sering menunjuk pada orang-orang “yang karena terus menerus melakukan kejahatan (*tamarrud*), telah menjadi seperti setan”: sebuah penafsiran atas ayat di atas yang disepakati oleh banyak mufasir. Namun, istilah *syaitan* yang berasal dari verba *syathana*, yang berarti dia telah (atau menjadi) jauh (dari semua kebaikan dan kebenaran) sering digunakan dalam al-Qur’an untuk menggambarkan kecenderungan “setani” yakni sifat yang sangat jahat yang bercokol dalam jiwa manusia, dan terutama segala dorongan batin yang berlawanan dengan kebenaran dan moralitas.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 1, hlm. 109.

<sup>35</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 1, hlm. 8.

Shihab bahkan sampai pada kesimpulan bahwa kata setan, tidak terbatas pada manusia atau jin tetapi dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan dan tercela. Sebab, menurutnya setan adalah lambang kejahatan dan keburukan. Ini tampak dalam penafsirannya atas QS. al-Shaffat/37: 65,

طَلَعَهَا كَأَنَّهٗ زُرَّءُوسُ الشَّيْطَانِ

Yang buahnya (menjijikkan) seperti kepala setan-setan.

Mengutip al-Biqā'i, Shihab menyebut bahwa kata *syayathin* pada ayat ini adalah lambang dari puncak keburukan. Demikian karena keburukan setan serta apa yang berhubungan dengannya diyakini sebagai suatu keburukan murni, tanpa sedikit pun kebaikan. Sebagaimana mantapnya kata “malaikat” dalam jiwa kita dalam arti sesuatu yang sangat indah dan anggun.<sup>36</sup>

Menurut Muhammad Asad, ayat ini merupakan kelanjutan ayat sebelumnya yang membahas tentang *syajarat al-zaqqum*, yang merupakan lambang neraka. Asad menerjemahkannya sebagai pohon dengan buah mematikan yang buahnya seperti kepala setan-setan. Menurut al-Zamakhshari, sebagaimana dikutip Asad, ini merupakan kiasan murni (*isti'arah lafzhiyyah*) yang dimaksudkan untuk mengungkapkan puncak segala kehinaan dan kejelekan, karena setan dianggap sebagai simbol segala hal yang buruk.<sup>37</sup>

## 2. Hubungan Setan dengan Manusia

### a. Setan Musuh Manusia

Tidak kurang dari sepuluh kali Allah dalam al-Qur'an mengingatkan bahwa setan adalah musuh manusia. Sejak masih di surga sebelum Adam dan pasangannya dirayu oleh Iblis, Allah telah memperingatkan mereka (QS. Thaha/20: 117). Begitu mereka tergoda, sebelum diperintahkan turun ke bumi, Allah peringatkan lagi permusuhan setan kepada mereka (QS. al-A'raf/4: 22). Selanjutnya ketika mereka terusir dari surga dan diperintah

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, hlm. 109.

<sup>37</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 2, hlm. 865.

turun ke bumi, sekali lagi Allah mengingatkan permusuhan setan. Anak cucu Adam pun diperingatkan Allah tentang rayuan dan godaan setan dan permusuhan terhadap manusia.<sup>38</sup> Firman Allah dalam QS. al-A'raf/7: 27,

يَبْنِي ۚ آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمْ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ

يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرِيكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ

لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

“Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.”

Shihab memandang bahwa ayat ini berkaitan dengan tipu daya setan untuk menanggalkan pakaian lahir batin manusia. Di sini Allah mengingatkan bahwa Hai anak-anak Adam yakni semua manusia hingga akhir masa, janganlah sekali-kali kamu terperdaya dan dapat ditipu setan sebagaimana ia telah menipu dan mengeluarkan ibu bapakmu di surga. Ia secara terus menerus berupaya merayu dan menggoda dengan penuh kesungguhan sehingga berhasil mencabut keduanya dari sauat mereka berdua. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka.<sup>39</sup>

Menurut Shihab, ayat ini menjadi persoalan yang dibahas secara panjang para ulama terkait apakah manusia dapat melihat jin atau iblis? Shihab menyebut bahwa sekian banyak ulama memahaminya sebagai dalil

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 122-123.

<sup>39</sup> Ibid.hlm. 63.

yang amat kuat tentang tidak mungkinnya manusia melihat jin. Imam Syafi'i menegaskan bahwa berdasarkan ayat di atas, manusia tidak mungkin melihat jin. Rasyid Ridha berpendapat bahwa "Siapa yang berkata bahwa dia melihat jin, maka itu hanya ilusi atau dia melihat binatang aneh yang diduganya jin". Ini disebabkan jin yang tercipta dari api dan malaikat yang tercipta dari cahaya adalah makhluk-makhluk halus. Sesuatu yang amat halus bisa menyentuh yang kasar, tapi tidak sebaliknya. Namun, Shihab tampak menyetujui pendapat lain yang menyatakan bahwa jin dapat dilihat oleh manusia jika jin berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia. Pendapat ini tidak membatasi kemungkinan melihat mereka hanya oleh para nabi atau pada masa kenabian, tetapi kapanpun bila kondisi memungkinkan. Pendapat ini didukung oleh sekian riwayat yang menginformasikan bahwa sekian banyak sahabat nabi saw., tabi'in dan banyak ulama pernah melihat makhluk-makhluk halus tetapi dalam bentuk manusia atau binatang.<sup>40</sup>

#### **b. Bisikan Setan**

Bisikan setan kepada manusia dalam al-Qur'an dihimpun dalam istilah *waswasah*. Kata *waswas*, pada mulanya berarti suara yang sangat halus. Ia adalah suara gerincingan emas. Demikian tulis Mutawalli al-Sya'rawy. Jika demikian ia sangat berpotensi menggiurkan manusia. Kemudian makna ini berkembang menjadi bisikan-bisikan hati yang biasa digunakan untuk sesuatu yang negatif. *Waswas* ini disebut al-Qur'an sebagai suatu keahlian setan. Memang tidak diketahui persis bagaimana ia berbisik, tapi paling tidak akibat dari bisikan setan jin, dapat dirasakan dan dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Adapun setan manusia yang membisikkan kejahatan, maka keadaan dan kenyataannya amat jelas.<sup>41</sup>

Bisikan setan misalnya dialami oleh Nabi Adam, sebagaimana direkan dalam QS. Thaha/20: 120,

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 5, hlm. 64.

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, 385. Lihat juga: M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 151.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ

وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

“Akan tetapi, setan berbisik kepadanya, dengan berkata, “Wahai Adam! Sudikah engkau ku tunjukkan pada pohon kehidupan abadi dan (selanjutnya) pada kerajaan yang tak pernah binasa?”

Dalam kisah al-Qur’an di atas, setan menyebut pohon simbolis itu sebagai “pohon kehidupan abadi (*al-khuld*)”. Karena Adam dan Hawa tidak meraih keabadian meskipun mereka telah merasakan buah terlarang itu, jelaslah bahwa bujukan setan itu merupakan tipuan. Di sisi lain, al-Qur’an tidak mengatakan apapun kepada kita tentang bagaimana sebenarnya hakekat “pohon” itu. Jadi, bisa diasumsikan bahwa pohon terlarang itu hanyalah alegori mengenai batasan yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta terhadap hasrat dan perbuatan manusia yakni, batasan yang tidak boleh dilampaui manusia tanpa melanggar fitrahnya sendiri yang telah ditetapkan Allah. Hasrat manusia untuk hidup abadi di bumi menyiratkan suatu angan-angan untuk menolak realitas terakhir yang digambarkan al-Qur’an sebagai “akhirat” atau kehidupan mendatang”. Hasrat ini terkait erat dengan bisikan setan bahwa keinginan untuk menjadi penguasa “kerajaan yang tak akan pernah binasa” dapat dicapai oleh manusia: dengan kata lain, menjadi bebas dari segala batasan dan sekaligus bebas dari gagasan tentang Tuhan itu sendiri. Padahal Tuhan adalah satu-satunya gagasan yang memberikan makna dan tujuan yang sejati bagi hidup manusia.<sup>42</sup>

Kata *waswasa* menurut Shihab, mengisyaratkan bahwa sebenarnya setan melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang dapat mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang setan, antara lain menjadikan

---

<sup>42</sup>Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 2, hlm. 600.

manusia takut menyangkut masa depan, atau optimis yang berlebihan sehingga menghasilkan angan-angan palsu dan sebagainya.<sup>43</sup>

Ini diisyaratkan oleh firman Allah swt. dalam QS. Maryam/19: 83,

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تُوْزُهُمْ أَزًّا

“Tidakkah engkau sadari bahwa Kami membiarkan semua (jenis) kekuatan setani pergi menuju orang-orang yang mengingkari kebenaran –(kekuatan) yang menggoda mereka (melakukan dosa) dengan godaan yang kuat?”

Menurut al-Zamakhsari dan al-Razi, “*arsalna al-syayathina ‘ala al-kafirina*” di sini berarti “kami mengizinkan *syayathin* tersebut berbuat secara aktif terhadap mereka” sehingga kembali pada kebebasan kehendak manusia untuk menerima atau menolak pengaruh godaan jahat tersebut. Al-Razi, khususnya, pada konteks ini menunjuk pada QS. Ibrahim/14: 22 yang menyebutkan bahwa pada Hari Kebangkitan, setan akan berkata kepada para pendosa, “Aku sama sekali tidak mempunyai kekuasaan terhadap kalian, aku hanya menyeru kalian dan kalian menanggapi. Karena itu, janganlah kalian menyalahkanku, tetapi salahkan diri kalian sendiri.”<sup>44</sup>

Mengomentari ayat ini, M. Quraish Shihab berkata, “Anda jangan berkata bahwa ayat ini menunjukkan bahwa justru Allah yang menjerumuskan manusia dan menyesatkannya, karena Dia yang mengirim setan-setan itu untuk menggoda manusia. Jangan berkata Demikian”. Menurut Shihab, jika redaksi ayat di atas diperhatikan tampak bahwa pengiriman setan-setan itu tertuju pada orang kafir yang telah mendarah daging kekufurannya. Bukan kepada manusia yang masih suci jiwanya atau yang memiliki kesadaran keagamaan. Pengiriman setan-setan untuk menggoda itu justru sangat dikehendaki dan disukai oleh orang-orang kafir tersebut, karena rayuan dan godaan setan sesuai dengan kepribadiannya.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, hlm. 385.

<sup>44</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 2, hlm. 580. Lihat juga: Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid XXI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 252-253.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 8, hlm. 246.

Jadi, dalam pandangan Asad al-Qur'an menunjukkan bahwa "kejahatan" bukanlah faktor independen dan esoteris dari kehidupan, melainkan lebih merupakan akibat takluknya seseorang terhadap godaan yang timbul karena kelemahan moralnya sendiri dan, karena itu mengingkari kebenaran. Dengan kata lain, "kekuatan" prinsip negatif yang disimbolkan dengan setan tidak memiliki realitas intrinsik (tipu daya setan itu benar-benar lemah [QS. al-Nisa/4: 76]): ia hanya akan terwujud jika manusia dengan sengaja memilih tindakan yang salah.<sup>46</sup>

### c. Cara Kerja Setan

Di antara cara setan untuk melancarkan godaannya kepada manusia adalah dengan menjadikan perbuatan salah yang dilakukan manusia tersebut tampak baik dalam pandangan mereka. Inilah yang menjadikan manusia tergiur untuk terus melakukan kemaksiatan tanpa merasa berdosa. Ini dapat dilihat dari firman Allah dalam QS. al-Naml/27: 24-25,

وَجَدْتُهُا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ  
 الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾  
 أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي تُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ  
 مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾

“aku mendapati Dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan”.

Ayat ini berbicara mengenai ratu Balqis dan kaumnya yang memuja matahari dan percaya bahwa mereka tidak perlu menyembah Allah, meskipun Dia-lah yang mengeluarkan segala yang tersembunyi di langit dan bumi. Setan telah menjadikan perbuatan mereka ini tampak baik (dalam pandangan) mereka. Muhammad Asad memberikan penjelasan

<sup>46</sup>Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, Jilid 1, hlm. 146.



terhadap ayat ini bahwa dorongan jahat mereka sendiri (yang merupakan makna *al-syaithan* dalam konteks ini) telah membujuk mereka agar tidak mempercayai gagasan pertanggungjawaban manusia kepada dzat yang Mahatinggi, yang melampaui jangkauan pemahaman manusia. Alih-alih, dorongan jahat mereka ini membujuk mereka agar menyembah fenomena alam yang dapat diindra.<sup>47</sup>

Cara kerja setan juga tampak dalam QS. al-‘Ankabut/29: 38, Ayat ini berbicara tentang kaum ‘Ad dan Tsamud yang telah dihancurkan oleh Allah. Mereka binasa karena setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan (dosa) mereka, lalu menghalangi mereka dari jalan Allah, meskipun mereka telah diberi kemampuan untuk memahami kebenaran. Jadi secara tidak langsung al-Qur’an menyatakan bahwa “kemampuan memahami kebenaran (*istibshar*) yang dimiliki manusia yang membuatnya secara moral bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya, dan terhadap kegagalannya dalam melawan dorongan-dorong jahat sendiri, yang jelas-jelas merupakan makna “setan” dalam konteks ini.<sup>48</sup>

### **C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Jin dan Setan dalam Tafsir *Al-Mishbah* dan *The Message of the Qur’an***

#### **1. Konsep Jin dalam Tafsir *Al-Mishbah* dan *The Message***

##### a. Persamaan

- 1) Shihab dan Asad sependapat bahwa istilah jin berkaitan dengan segala yang tersembunyi dari indera manusia. Meski demikian, lantaran penciptaannya yang berasal dari unsur non materi, jin bisa saja merubah diri sehingga memunculkan potensi terlihat oleh mata kepala manusia.
- 2) Shihab dan Asad sama-sama menyebut bahwa jin merupakan makhluk mukalaf yang di antara mereka ada yang taat ada pula yang membangkang. Jin yang durhaka inilah yang dikategorikan Shihab sebagai setan.

---

<sup>47</sup>Muhammad Asad, *The Message of the Qur’an*, Jilid 2, hlm. 723.

<sup>48</sup>Ibid. hlm. 767.

b. Perbedaan

- 1) Dalam memahami istilah jin M. Quraish Shihab cenderung memaparkan aneka pendapat ulama secara panjang lebar tanpa menarjih pendapat tersebut. Sedangkan Muhammad Asad memahami konsep jin secara luas sebagai apa saja yang tak terjangkau oleh indera manusia. Asad bahkan menduga istilah jin juga dipakai untuk menyebut makhluk-makhluk yang belum pernah terlihat pada saat al-Qur'an diturunkan.
- 2) Bertolak dari penciptaan jin dari unsur api, Shihab mengeluarkan malaikat dari pengertian jin. Sedangkan Muhammad Asad memasukkan malaikat dalam kategori jin. Bahkan iblis disebut oleh Asad sebagai malaikat yang jatuh.
- 3) Terkait tujuan utama penciptaan jin, Shihab menyebut bahwa ibadah adalah tujuan akhir segala aktivitas mereka. Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dan jin dilakukannya demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuknya. Sedangkan Asad memahami bahwa tujuan penciptaan mereka adalah agar mereka memahami eksistensi Tuhan (*ma'rifah*) dan dengan itu mereka akan bersedia secara sadar untuk tunduk pada kehendaknya.

## **2. Konsep Setan dalam Tafsir *Al-Mishbah* dan *The Message***

a. Persamaan

- 1) Kedua mufasir sepakat bahwa setan adalah sebutan untuk makhluk durhaka dan penggoda dari jenis manusia dan juga dari jenis jin yang selalu menjauh dari kebenaran. Ia merupakan lambang keburukan. Kata *syaitan* juga ditujukan untuk menyebut orang-orang durhaka, pemimpin kaum munafikin, dan orang-orang yang terus berbuat kejahatan sehingga menjadi seperti setan.
- 2) Shihab dan Asad sependapat bahwa pada hakekatnya setan tidak memiliki wujud di alam nyata. Godaan dan rayuan yang dialami manusia tidak lain merupakan bisikan negatif yang terdapat dalam diri manusia sendiri.

- 3) Kedua mufasir sepakat bahwa setan, apapun bentuknya, merupakan musuh manusia. Karenanya, orang yang beriman diseru untuk selalu berlindung dari godaan setan. Cara kerja setan adalah dengan membuat langkah salah manusia tampak baik sehingga mereka akan terus terjerumus dalam gelimang dosa.
- b. Perbedaan
- 1) Shihab memahami setan sebagai segala sesuatu yang mengarahkan manusia pada kemudharatan, sedangkan Asad secara luas menyebut bahwa setan juga mencakup dorongan jahat dalam diri manusia. Menurut Asad, hawa nafsu manusia adalah setan paling asli.
  - 2) Dalam hal bujuk rayu setan, Shihab menyebut bahwa setan melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang dapat mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang setan. Sedangkan Asad menyatakan bahwa bujuk rayu setan hakekatnya tidak selalu efektif sebab dikembalikan pada kebebasan kehendak manusia untuk menerima atau menolak pengaruh godaan jahat tersebut.



**BAB V**  
**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang konsep jin dan setan

No.	M. Quraish Shihab		Muhammad Asad	
	Jin	Setan	Jin	Setan
1.	Quraish berpendapat bahwa jin dapat dilihat oleh manusia jika jin berubah dengan mengambil bentuk makhluk yang dapat dilihat oleh manusia.	Setan, merujuk pada sesuatu yang buruk dan tercela, oleh karena itu setan adalah lambang kejahatan dan keburukan.	Asad berpendapat tidak mungkin manusia dapat melihat jin.	Setan, merujuk pada ungkapan puncak segala kehinaan dan kejelekan, karena setan dianggap sebagai simbol segala hal yang buruk.
2.	Quraish mengeluarkan malaikat dari pengertian jin.	Iblis tidak tergolong salah satu malaikat, sebab malaikat tidak berbuat dosa.	Asad memasukkan malaikat dalam kategori jin, bahkan iblis disebut oleh asad sebagai malaikat yang jatuh.	Iblis merupakan nama bagi malaikat pembangkang atau malaikat jatuh.
3.	Jin, merupakan makhluk gaib yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala manusia.	Setan merupakan pendurhakaan yang mengajak pada kedurhakaan dari jenis manusia dan juga dari jenis jin.	Jin, sebagai kekuatan atau wujud supranatural yang berada diluar jangkauan kemampuan indra ragawi manusia.	Setan merupakan kekuatan-kekuatan jahat yang melekat pada diri manusia. Setan yang sesungguhnya merupakan hawa nafsu yang dimiliki manusia.
4.	Quraish mengutip beberapa pendapat:	Setan melakukan bujuk rayuannya	Asad menerjemahkan	Bujuk rayu setan dikembalikan pada

<p><i>Pertama</i>, Jin dalam arti potensi negative manusia yang mengarah kepada perbuatan tidak baik.</p> <p><i>Kedua</i>, Jin sebagai virus dan kuman penyakit.</p> <p><i>Ketiga</i>, Jin sebagai makhluk liar yang belum berperadapan.</p>	kehati dan pikiran manusia.	sebagai makhluk-makhluk asing yang tidak pernah terlihat sebelumnya oleh manusia yang kepada mereka al-Qur'an diwahyukan.	kebebasan kehendak manusia untuk menerima atau menolak pengaruh godaan setan.
--	-----------------------------	---	---

Persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad tentang jin dan setan

No.	Persamaan Jin	Perbedaan Jin		Persamaan Setan	Perbedaan Setan	
	M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad	Quraish Shihab	Muhammad Asad	M. Quraish Shihab dan Muhammad Asad	Quraish Shihab	Muhammad Asad
1.	Shihab dan Asad sependapat bahwa istilah jin berkaitan dengan segala yang tersembunyi dari indera manusia. Meski demikian, lantaran	Quraish Shihab cenderung memapar kan aneka pendapat ulama secara panjang lebar.	Sedangkan Muhammad Asad memahami konsep jin secara luas sebagai apa saja yang tak terjangkau oleh indera manusia. Asad bahkan menduga	Kedua mufasir sepakat bahwa setan adalah sebutan untuk makhluk durhaka dan penggoda dari jenis manusia dan juga dari	Shihab memahami setan sebagai segala sesuatu yang mengarahkan manusia pada kemudharatan	Asad secara luas menyebut bahwa setan juga mencakup dorongan jahat dalam diri manusia. Menurut Asad, hawa nafsu manusia

	penciptaan nya yang berasal dari unsur non materi, jin bisa saja merubah diri sehingga memunculkan potensi terlihat oleh mata kepala manusia.		istilah jin juga dipakai untuk menyebut makhluk-makhluk yang belum pernah terlihat pada saat al-Qur'an diturunkan.	jenis jin yang selalu menjauh dari kebenaran. Ia merupakan lambang keburukan.		adalah setan paling asli.
2.	Shihab dan Asad sama-sama menyebut bahwa jin merupakan makhluk mukalaf yang di antara mereka ada yang taat ada pula yang membangkang . Jin yang durhaka inilah yang dikategorikan Shihab sebagai setan	Shihab mengeluarkan malaikat dari pengertian jin.	Muhammad Asad memasukkan malaikat dalam kategori jin. Bahkan iblis disebut oleh Asad sebagai malaikat yang jatuh.	Shihab dan Asad sependapat bahwa pada hakekatnya setan tidak memiliki wujud di alam nyata. Godaan dan rayuan yang dialami manusia tidak lain merupakan bisikan negatif yang terdapat dalam diri manusia sendiri.	Shihab menyebut bahwa setan melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia dengan jalan menggambar kan dalam benaknya hal-hal yang dapat mendorong manusia melakukan kedurhakaan.	Asad menyatakan bahwa bujuk rayu setan hakekatnya tidak selalu efektif sebab dikembalikan pada kebebasan kehendak manusia untuk menerima atau menolak pengaruh godaan jahat tersebut.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata cukup apalagi sempurna. Oleh karenanya di dalam skripsi ini tentu terdapat kesalahan-kesalahan, keterbatasan dan kekurangan. Sehingga menurut penulis, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan kajian yang lebih komprehensif dan representatif.





## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad, *al-Mu'jam Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 1364 H.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Al-Asfihani, Raghīb, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Ali, Bisri, “*Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)*”, Skripsi, Banten: Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, 2015.
- Al-Razi, Fakhrudin, *Mafatih al-Ghayb*, Jilid XXI, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Sya'rawy, Mutawalli, *al-Syaithan wa al-Insan*, Kairo: Maktabah al-Sya'rawy al-Islamiyah, t.t.
- Al-Zamakhshari, Jar Allah Mahmud, *Tafsir al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Anwar, Hamdani, *Mimbar Agama dan Budaya*, vol. xix, no. 2, 2002, 170.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asad, Muhammad, *Islam at Crossroads*, Gibraltar: Dar al-Andalus, 1982.
- Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, tim penerjemah Mizan, Jilid 3, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Asad, Muhammad, *The Message of the Quran: Tafsir al-Qur'an bagi Orang-orang yang Berpikir*, terjemahan tim penerjemah Mizan, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Asad, Muhammad, *The Road to Makkah*, New Delhi: Islamic Book Service, 2004.
- Bali, Wahid Abd al-Salam, *Wiqayatu al-Insan min al-Jinn wa al-Syaithan*, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Faruq, M. Yusuf Al, *Konsep Kesalehan dalam al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Muhammad Asad tentang Ayat-ayat al-Birr dalam The Message of the Qur'an)*, Tesis, Semarang: FUHUM UIN Walisongo, 2019.
- Hasan, Pipip Ahmad Rifai, *The Political Thought of Muhammad Asad*, Tesis, Montreal: Concordia University, 1998.
- Hasibuan, Raja Usman Efendy, “*Godaan Setan Terhadap Manusia dalam Kehidupan: Kajian Terhadap Surat al-Imrān/3: 14 dalam Tafsir Kementrian Agama*”, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

- Heryadi, “*Tinjauan al-Qur’an Terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*”, dalam jurnal *Medina-te*, Vol. 16, No.1, Juni 2017, 96.
- Hofmann, Murad, *Muhammad Asad: Europe’s Gift to Islam*, dalam jurnal *Islamic Studies*, 39:2, tahun 2000, 247.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.
- Iqbal, Muhammad, *Metode Penafsiran al-Qur’an M. Quraish Shihab*, dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 259.
- Iqbal, Muzaffar, *Abdullah Yusuf ‘Ali & Muhammad Asad: Two Approach to the English Translation of the Qur’an*, dalam *Journal of Islamis Studies*, Vol. 2, No. 1, 2000, 109.
- Khan, Abdul Majid, *A Critical Study of Muhammad Asad’s The Message of the Qur’an*, Disertasi, Aligarh: Department of Islamic Studies Aligarh Muslim University, 2005.
- Nawwab, Ismail Ibrahim, *A Matter of Love: Muhammad Asad and Islam*, dalam jurnal *Islamic Studies*, 39:2, tahun 2000, 156-157.
- Qowim, Achmad Husnul, “*Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif penafsiran az-Zamakhshari dan Fahrur Razi)*”, Skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2012.
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok al-Qur’an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1996.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*, jil. 3, Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.
- Shihab M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur’an*, Jilid 1, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1993.
- Subhan, Arif, *Tafsir Yang Membumi*, Majalah Tsaqafah, Jakarta, Vol. 1. No. 3. 2003, 82.
- Tamam, Badru, *Corak Pemikiran Kalam Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*, Tesis, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Zuchrufi, Nadia Lazar, *Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Andini Rahma Septianing
2. NIM : 1504026102
3. Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
4. Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
5. Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 22 September 1997
6. Alamat Rumah : Jalan Jangli, Karang Anyar Legok No. 573,  
RT/RW:05/04, Kec. Candisari, Kel. Karang Anyar Gunung, Kota Semarang
7. Kontak HP : 089653188705
8. Email : andinirahma2209@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. 2001 – 2003 : TK Muhajirin Surabaya
2. 2003 – 2009 : SD Negeri Guntur 08 Jakarta
3. 2009 – 2011 : SMP Negeri 57 Jakarta
4. 2011 – 2012 : SMP Negeri 17 Semarang
5. 2012 – 2015 : MA Negeri 1 Semarang
6. 2015 – Sekarang : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 20 Mei 2020

**Andini Rahma Septianing**

**1504026102**